



KAJIAN KERIS SUMENEP

Dr Anik Anekawati, M.Si
Mohammad Herli , SE., M.Ak.
Edy Purwanto, SE.,M.Sc
Mohammad Rofik, SE., M.SE
Anita, S.H., M.H
Roos Yuliasfina., S.I.Kom., M.Med.Kom



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
DINAS PARIWISATA KEBUDAYAAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
KABUPATEN SUMENEP

TAHUN 2021

KAJIAN KERIS SUMENEP

PENYUSUN:

Dr. Anik Anekawati, M.Si

Mohammad Herli SE., M.Ak.

Edy Purwanto, SE., M.Sc

Mohammad Rofik, SE., M.SE Anita, S.H.,
M.H.

Roos Yulastina.,S.I.Kom.,M.Med.Kom

Penerbit

Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan
Olahraga Kabupaten Sumenep

KAJIAN KERIS SUMENEP

PENYUSUN:

Dr. Anik Anekawati, M.Si

Mohammad Herli SE., M.Ak.

Edy Purwanto, SE., M.Sc

Mohammad Rofik, SE., M.SE

Anita, S.H., M.H.

Roos Yulastina.,S.I.Kom.,M.Med.Kom

Editor dan Cover

Ahmad Rizal, SH

Penerbit:

Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga
Kabupaten Sumenep

Alamat: Jl. Gotong Royong No.1, Pajagalan,
Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep

Telp : (0328) 667148 / (0328) 672617

Website : www.disparbudpora.sumenepkab.go.id

Email : bidbudpar.sumenep@gmail.com

ISBN : 978-623-95168-1-9

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, ketekunan dan kesabaran sehingga buku kajian keris Sumenep yang sudah lama dipersiapkan ini akhirnya dapat diselesaikan.

Buku ini dipersiapkan terutama untuk menambah pengetahuan tentang keris khas Sumenep yang saat ini masih jarang ditemukan. Buku ini juga sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dengan keris sebagai salah satu peninggalan budaya Indonesia.

Buku ini terdiri dari lima bagian, bab pertama berisi tentang sejarah dan asal usul keris sebagai peninggalan budaya nasional, bab kedua membahas masalah perkembangan keris di madura dan Sumenep pada khususnya, bab ketiga membahas bagian dan anatomi keris, bab keempat membahas filosofi keris dan bagian-bagian keris, dan bab kelima membahas tentang karakteristik dan ciri khas keris Sumenep.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak terutama kepada Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumenep dan kepada seluruh tim dan pihak lainnya yang telah membantu sehingga dapat diterbitkannya tulisan ini. penulis juga merasa bahwa buku ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan.

Akhirnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin belajar dan mendalami tentang dunia perkerisan terutama tentang keris khas Suemnep.

Sumenep, 15 Desember 2021
Kepala LPPM Wiraraja

(Dr. Anik Anekawati, M. Si)

DAFTAR ISI

TIM PENYUSUN	ii
--------------------	----

PENERBIT.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB 1. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KERIS NASIONAL...	1
1.1 ASAL USUL KERIS.....	7
1.2 PENYEBARAN BUDAYA KERIS.....	10
BAB 2. PERKEMBANGAN KERIS SUMENEP	14
2.1 Asal Usul Keris Sumenep	14
2.2. Perkembangan Keris Sumenep	21
a. Sebelum 1963.....	28
b. Tahun 1963-1981.....	33
c. Tahun 1981-2000-an.....	34
d. Tahun 2000-an- sekarang.....	36
BAB 3. BAGIAN DAN ANATOMI KERIS.....	37
Karakteristik Keris	37
1. Bilah Keris	37
a. Dhapur;.....	38
b. Ricikan	46
c. Pamor	47
d. Perabot Keris	49
BAB 4. MEMAHAMI FILOSOFI KERIS.....	51
4.1 Ricikan Keris.....	53

4.2 Memahami Makna Pada Ricikan Keris.....	55
BAB 5. KARAKTERISTIK KERIS SUMENEP	71
5.1 Karakteristik Keris Sumenep.....	71
5.2 Mengenal Keris Khas Sumenep	74
5.3 Pamor Keris Sumenep.....	81
DAFTAR PUSTAKA.....	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bukti Prasasti hulu keris	3
Gambar 2. Salinan Prasasti Tukmas	4
Gambar 3. Relief Candi Borobudur	6
Gambar 4. Penyebaran Keris pada Masa Kerajaan	11
Gambar 5. Proses Penyebaran Keris	12
Gambar 6. Asal Usul Keris Sumenep	14
Gambar 7. Silsilah Ju' Karenngeng	15
Gambar 8. Perkembangan Keris di Sumenep	22
Gambar 9. Ricikan / Anatomi Keris Lengkap	47
Gambar 10. Pejetan pada bilah Keris Sumenep	76
Gambar 11. Gandhik tipis pada bilah keris Sumenep	76
Gambar 12. Tekstur pamor pada keris Sumenep.	77
Gambar 13. Bentuk dasar dan ragam hias hulu keris Sumenep	78
Gambar 14. Hulu Tumenggungan, Donoriko, Koju' Marengnges	78
Gambar 15. Hulu Kong-bukong, Topeng Butah	79
Gambar 16. Hulu Pulasir, Jurigan dan Janggelan	79
Gambar 17. Warangka bentuk un-daunan	80
Gambar 18. Warangka Dhang-odhangan.	81
Gambar 19. Warangka Jurigan.	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nama-Nama Empu Sumenep dan hasil karyanya	21
Tabel 2. Daftar Pamor Keris Sumenep	83

BAB 1 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KERIS NASIONAL

Keris dan tosan aji serta senjata tradisional lainnya menjadi khasanah budaya Indonesia, tentunya setelah nenek moyang kita mengenal besi. Berbagai bangunan candi batu yang dibangun pada zaman sebelum abad ke-10 membuktikan bahwa bangsa Indonesia pada waktu itu telah mengenal perlatan besi yang cukup bagus, sehingga mereka dapat menciptakan karya seni phat yang bernilai tinggi. Namun apakah ketika itu bngsa Indonesia mengenal budaya keris sebagaimanaamana yang kita kenal sekarang, para ahli baru dapat meraba-raba.

Gambar timbul (relief) paling kuno yang memperlihatkan peralatan besi terdapat pada prasasti batu yang ditemukan di Desa Dakuwu, di daerah Grabag, Magelang, Jawa Tengah. Melihat bentuk tulisannya, diperkirakan, pra-sasti tersebut dibuat pada sekitar tahun 500 Masehi. Huruf yang digunakan, huruf Pallawa. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta.

Prasasti itu menyebutkna tentang adanya sebuah mata air yang bersih dan jernih. Di atas tulisan prasati itu ada beberapa gambar, di antaranya: trisula, kapak, sabit kudi, dan bealti atau pisau yang bentuknya amat mirip dengan keris buatan Nyi Sombro, seorang empu wanita darizama Pajajaran. Ada pula terlukis kendi, kalasangka, dan bunga teratai.

Kendi dalam filosofi Jawa Kuno adalah tambang ilmu pengetahuan, kalasangka melambangkan keabadian, sedangkan bunga teratai lambang harmoni dengan alam.

Sudah banyak ahli kebudayaan yang membahas tentang sejarah keberadaan dan perkembangan keris dan tosan aji lainnya G.B GARDNER pada tahun 1936 pernah berteori bahwa keris adalah perkembangan bentuk dari senjata tikam zaman prasejarah, yaitu tulang ekor atau sengat ikan pari dihilangkan pangkalnya, kemudian dibalut dengan kain pada tangkainya. Dengan begitu senjata itu dapat di genggam dan dibawa-bawa. Maka jadilah sebuah senjata tikam yang berbahaya, menurut ukuran kala itu.

Sementara itu GARDNER WILKENS pada tahun 1937 berpendapat bahwa budaya keris batu timbul pada abad ke-14 dan ke-15. Katanya, bentuk keris merupakan pertumbuhan dari bentuk tombak yang banyak digunakan oleh bangsabangsa yang mendiami kepulauan antara Asia dan Australia. Dari mata lembing itulah kelak timbul jenis senjata pendek atau senjata tikam, yang kemudian dikenal dengan nama keris. Alasan lainnya, lembing atau tombak yang tangkainya panjang tidak mudah dibawa ke mana-mana, sukar dibawa menyusup masuk hutan. Karena pada waktu itu tidak mudah orang mendapatkan bahan besi, mata tombak dilepas dari tangkainya sehingga menjadi senjata genggam.

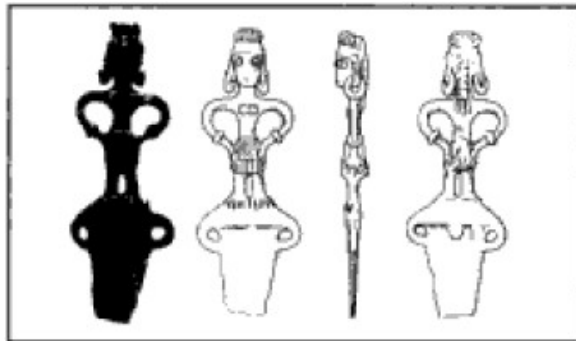
Lain lagi pendapat A.J. Barnet Kempers. Pada tahun 1954 ahli purbakala itu menduga bentuk prototipe keris merupakan perkembangan bentuk dari senjata penusuk pada zaman perunggu. Keris yang hulunya berbentuk patung kecil yang menggambarkan manusia dan menyatu dengan

bilahnya, oleh Barnet Kempers tidak dianggap sebagai barang yang luar biasa.

Katanya, senjata tikam dari kebudayaan perunggu Dongson juga berbentuk mirip itu. Hulunya merupakan patung kecil yang menggambarkan manusia sedang berdiri sambil berkacak pinggang (*malangkerik, bahasa jawa*). Sedangkan senjata tikam kuno yang pernah ditemukan di Kalimantan, pada bagian hulunya juga distiril dari bentuk orang berkacak pinggang.

Perkembangan bentuk dasar senjatatikam itu dapat dibandingkan dengan perkembangan bentuk senjata di Eropa. Di benua itu, dulu pedang juga stilir dari bentuk manusia dengan kedua tangan seseorang terentang lurus ke samping. Bentuk hulu pedang itu, setelah menyebarnya agama Kristen, dikembangkan menjadi bentuk yang serupa salib.

Dalam kaitannya dengan bentuk keris di Indonesia, hulu keris yang berbentuk manusia (Yang distilir) ada yang beridiri, ada yang membngkuk, an ada pula yang berjongkok. Bentuk ini serupa dengan patng megalitik yang ditemukan di Playen, Gunung Kidul, Yogyakarta. Dalam perkembangan kemudian, bentuk-bentuk itu makin distilir lagi dan kini menjadi bentuk hulu keris (Di Pulau Jawa disebut *deder*, *jejeran*, atau *ukiran*) dengan ragam hias *cecek*, *patra gandul*, *patra ageng*, *ampak-ampak*, dan sebagainya.

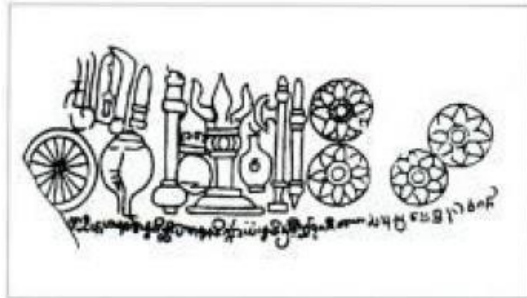


Gambar 1. Bukti Prasasti hulu keris

Dalam sejarah budaya kita, Patung atau arca orang berdiri dengan agak membungkuk oleh sebagian ahli diartikan sebagai lambang orang mati. Sedangkan patung yang menggambarkan manusia dengan sikap sedang jongkok dengan kaki ditebuk, dianggap melambangkan kelahiran, persalinan, kesuburan, atau kehidupan. Sama dengan sikap bayi atau janin dalam kandungan ibunya.

Ada sebagian ahli bangsa Barta yang tidak yakin bahwa keris sudah dibuat di Indonesia sebelum abad ke-14 atau ke-15. Mereka mendasarkan teorinya pada kenyataan bahwa tidak ada gambar yang jelas pada relief candi-candi yang dibangun sebelum abad ke-10. Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *History of Java* (1817) mengatakan bahwa tidak kurang dari 0 jenis senjata yang dimiliki dan digunakan oleh prajurit Jawa waktu itu, termasuk senjata api, tetapi dari aneka ragam senjata itu, keris menempati kedudukan yang istimewa. Disebut dalam bukunya itu bahwa prajurit Jawa pada umumnya menyandang tiga buah keris sekaligus. Keris yang dikenakan di pinggang sebelah kiri berasal dari pemberian mertua waktu pernikahan (dalam budaya Jawa disebut *kancing gelung*). Keris yang dikenakan di pinggang

kanan berasal dari pemberian orangtua sendiri. Selain itu beragaitat cara dan etika dalam dunia perkerisan jug teruat dalam buku Raffles itu. Sayangnya dalam buku yang terkenal itu, penguasa Inggri itu tidak menyebut-nyebut tentang sejarah dan asal usul budaya keris.



Gambar 2. Salinan Prasasti Tukmas

Sementara itu istilah “keris” sudah dijumpai pada berapa prasasti kuno. Lempengan perunggu bertulis yang ditemukan di Karangtengah, berangka tahun 748 Saka, atau 842 Masehi, menyebut-nyebut beberapa jenis sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa *kres*, *tewek punukan*, *wesi penghatap*.

Kres yang dimaksudkan pada kedua prasasti itu adalah keris. Sedangkan *wangkiul* adalah sejenis tombak: *tewek punukan* adalah senjata bermata dua, semacam dwisula.

Pada lukisan gambar timbul (relief) Candi Borobudur , Jawa Tengah, di sudut bawah bagian tenggara, tergambar beberapaorang prajurit yang membawa senjata tajam yang serupa dengan keris yang kita kenal sekarang. Di Candi Prambanan, Jawa Tengah, juga tergambar pada reliefnya. Raksasa yang membawa senjata tikam yang serupa benar dengan keris. Di Candi Seu, dekat Candi Prambanan, juga ada

arca raksasa penjaa, yang menyelipkan sebilah senjata tajam, mirip keris.

Sementara itu, edisi pertama dan kedua yang disusun oleh Prof. P.A Der Lidi menyebutkan, sewaktu stupa induk Candi Borobudur, yang digunakan sebilah keris tua. Keris itu menyatu antara bilah dan hulunya. Tetapi bentuk keris itu tidak serupa dengan bentuk keris yang tergambar pada relief Candi. Keris temuan ini kini tersimpan di Museum Ethnografi, Leiden, Belanda. Keterangan mengenai keris temuan itu ditulis oleh Dr. H.H Juynbohl dalam Katalog Kerajaan (Belanda) jilid V, tahun 1909. Di katalog itu dikatakan bahwa keris itu tergolong “keris Majapahit” hulunya berbentuk patung orang, bilahnya sangat tua. Salah satu sisi bilah telah rusak. Keris, yang diberi nomor seri 1834 itu adalah pemberian G.J Heyligers, sekretaris kantor Residen Kedu, pada bulan Oktober 1845. Yang menjadi residennya pada waktu itu adalah Hartman. Ukuran panjang bilah keris temuan itu 28,3 cm, panjang hulunya 20,2 cm, dan lebarnya 4,8 cm. Bentuknya lurus tidak memakai luk.



Gambar 3. Relief Candi Borobudur

Salah satu gambar relief pada dinding Candi Borobudur memperlihatkan seseorang yang mengenakan senjata tikam pendek di pinggang kanan. Bentuknya mirip keris Buda yang kita kenal sekarang.

Mengenai keris ini, banyak yang menyangsikan apakah sejak awalnya memang telah diletakkan di tengah lubang stupa induk Candi Borobudur. Barnet Kempres sendiri menduga keris itu diletakkan oleh seseorang pada masa-masa kemudian, jauh hari setelah Candi Borobudur selesai dibangun. Jadi bukan pada waktu pembangunannya.

Ada pula yang menduga bahwa budaya keris sudah berkembang sejak menjelang tahun 1.000 Masehi. Pendapat ini didasarkan atas laporan seorang musafir Cina pada tahun 922 Masehi. Jadi laporan itu dibuat kira-kira zaman Kahuripan berkembang di tepian Kali Brantas, Jawa Timur. Menurut laporan itu, ada seseorang Maharaja Jawa

1.1 ASAL USUL KERIS

Menghadihkan kepada Kaisar Tiongkok “a short swords with hilts of rhinoceros horn or gold (pedang pendek dengan hulu terbuat dari cula badak atau emas). Bisa jadi pedang pendek yang dimaksud dalam laporan itu adalah prototipe keris seperti yang tergambar pada relief Candi Borobudur dan Prambanan.

Sebilah keris yang ditandai dengan dengan angka tahun pada blahnya dimiliki oleh seorang Belanda bernama Knaud di Batavia (pada zaman Belanda dulu). Pada bilah keris itu selain terdapat gambar timbul wayang, juga berangka tahun Saka 1264, atau 1324 Masehi. Jadi kira-kira sezaman dengan

saat pembangunan Candi Panataran di dekat kota Blita, Jawa Timur. Pada candi ini memang terdapat patung raksasa Kala yang menyandang keris pendek lurus.

Gambar yang jelas mengenai keris dijumpai pada sebuah patung Siwa yang berasal dari zaman Kerajaan Singasari, pada abad ke-14. Digambarkan Dewa Siwa sedang memegang keris panjang di tangan kanannya. Jelas ini bukan tiruan patung Dewa Siwa dari India, karena di India tak pernah ditemui patung Siwa memegang keris. Patung itu kini tersimpan di Museum Leiden Belanda.

Pada zaman-zaman berikutnya, makin banyak candi yang dibangun di Jawa Timur, yang memiliki gambar keris pada dinding reliefnya. Misalnya pada Candi Ajo atau Candi Jajagu, yang dibangun pada tahun 1268 Masehi. Di Candi itu terdapat relief yang menggambarkan Pandawa (tokoh wayang) sedang bermain dadu. Punakawan yang dilukis di belakangnya digambarkan sedang membawa keris. Begitu pula pada Candi yang terdapat di Tegalwangi, Pare, dekat Kediri, dan Candi Panataran. Pada dua Candi itu tergambar relief tokoh-tokoh yang memegang keris.

Cerita mengenai keris yang lebih jelas dapat diabadikan dari laporan seorang musafir Cina bernama Ma Huan. Dalam laporannya *Yingyai Sheng-lan* di tahun 1416 Masehi. Ia menuliskan pengalamannya sewaktu mengunjungi Kerajaan Majapahit.

Ketika itu ia datang bersama rombongan Laksamana Cheng-ho atas perintah Kaisar Yen Tsung dari dinasti Ming.

Di Majapahit, Ma Huan menyaksikan bahwa hampir semua lelaki di negeri ini itu memakai pulak, sejak masih kanak-kanak, bahkan sejak berumur tiga tahun. Yang disebut pula oleh Ma Huan adalah semacam belati lurus atau berkelok-kelok. Jelas yang dimaksud adalah keris.

Kata Ma Huan dalam laporan itu: *These daggers have very thin stripes and within flowers and made of very best steel; the handle is of gold, rhinoceros, or ivory, cut into the shape of human or devil faces and finished carefully.*

Laporan ini membuktikan bahwa pada zaman itu telah dikenal teknik pembuatan senjata tikam dengan hiasan pamor dengan gambaran garis-garis amat tipis serta berkualitas prima. Pegangannya, atau hulunya, terbuat dari emas, cula badak, atau gading. Tak pelak lagi, tentunya yang dimaksudkan Ma Huan dalam laporannya adalah keris yang kita kenal sekarang ini. Gambar timbul mengenai cara pembuatan keris dapat disaksikan di Candi Sukuh, di lereng Gunung Lawu, di perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur. Candra Sengkal Meeth di Candi itu terbaca angka tahun 1316 Saka atau 1439 Masehi.

Cara pembuatan keris yang digambarkan di Candi itu tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan keris pada sampai sekarang, baik peralatan kerja, palu dan ububan, maupun hasil karyanya berupa keris, tombak, kudi, dan lain sebagainya.

Bagi sebagian besar pecinta keris dan tosan aji di Indonesia, terutama di Pulau Jawa, teori-teori yang

dikemukakan oleh para ahli Barat itu banyak sekali mengandung kelemahan, dan terkadang bahkan tidak logis.

Satu hal yang tidak “tertangkap” dalam alam pikir para ahli Barat adalah bahwa keris dibuat oleh orang (para empu sekali bandangan maksud untuk digunakan sebagai alat pembunuh. Banyak buku yang ditulis oleh orang Barat menyebut keris sebagai salah satu senjata tikam atau *stabbing weapons*. Buku-buku Barat pada umumnya memberi kesan bahwa keris serupa atau sama saja dengan belati atau ponyard (*poignard*). Padahal ada perbedaan sangat besar dan mendasar di antara mereka. Belati, sangkur, atau ponyard memang sengaja dibuat untuk menusuk lawan, melukai atau membunuhnya, sedangkan sebagai pusaka atau *sipat kandel*, yang dipercaya dapat melindungi serta memberi keselamatan dan kesejahteraan pemiliknya.

Kekeliruan lain yang terasa agak menyakitkan hati adalah penyebutan keris0keris *sajen* sebagai keris Majapahit oleh seane buku yang ditulis oleh orang Barat. Bagi orang Indonesia, terutama suku bngsa Jawa, keris Majapahit adalah salah satu produk budaya yang indah dan relatif sempurna, yang sama sekali tidak dapat disamakan dengan keris *sajen* yang dibuat dengan amat sangat sederhana.

Dari urain ringkas di atas, cukup beralasan untuk memperkirakan bahwa keris sudah mulai dibuat di Indonesia, di Pulau Jawa, pada abad ke-5 atau ke-6. Tentu saja dalam bentuk yang masih sederhana.

Keris mencapai bentuknya seperti yang kita kenal sekarang diperkirakan baru pada sekitar abad ke-12 atau ke-13. Budaya keris mencapai puncaknya pada zaman Kerajaan Majapahit, seperti yang telah dilaporkan oleh Ma Huan. Pada kala itulah budaya keris menyebar sampai ke Palembang, Riau, Semenanjung Malaya, Brunei Darussalam, Filipina Selatan, Kamboja atau Champa, bahkan sampai ke daerah Surathani dan Pathani di Thailand bagian selatan.

Budaya keris terkadang disalah mengerti oleh sebagian peneliti Barat, sehingga hasil tulisan mereka terkadang tidak sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

1.2 PENYEBARAN BUDAYA KERIS

Penyebaran budaya keris dari Pulau Jawa diperkirakan terutama terjadi karena perluasan kekuasaan dan adanya hubungan dagang. Diperkirakan penyebaran keris secara besar-besaran ke luar Pulau Jawa, khususnya ke Sumatra, pertama kali terjadi ketika Kerajaan Singasari mengadakan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Menurut Kita Negara kertagama pada masa itu bala tentara Singasari menyerbu berbagai daerah di Sumatra, antara lain Jambi, dan secara tidak langsung mereka sekaligus menyebarkan budaya keris di daerah itu.

Penyebaran melalui jalur kekuasaan ini diteruskan sampai zaman Majapahit dan bahkan zaman Demak, yakni ketika Adipati Unus menyerbu Singapura, dua setengah abad kemudian.

Selain itu, hubungan dagang yang terjadi secara langsung, kontinyu dan secara tetap dari tahun ke tahun, dari masa ke masa yang dilakukan oleh para pelaut Bugis juga telah banyak membantu penyebaran budaya keris. Orang bugis yang sering datang ke pelabuhan-pelabuhan penting di Pulau Jawa tidak hanya membawa budaya keris itu ke daerahnya, tetapi juga ke wilayah lain di Indobesia, sampai ke Nusa Tenggara Barat, Filipina Selatan, Sabah, Serawak dan Brunei Darussalam.



Gambar 4. Penyebaran Keris pada Masa Kerajaan

Selain kedua jalur yang disebut di atas, jalur kekerabatan dan hubungan keluarga juga merupakan salah satu sarana penting bagi penyebar budaya keris. Masyarakat Banjar di Kalimantan selatan sudah mengenal budaya keris sejak sekitar abad ke-15. Mereka mengenal keris terutama karena hubungan kekeluargaan, yakni beberapa perkawinan yang

terjadi antara para bangsawan Banjar dengan keluarga keraton Majapahit.

Jadi, penyebaran budaya keris ke berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara tetangga diperkirakan mulai terjadi secara cukup intensif pada abad ke-13 (1275) sampai dengan beberapa tahun setelah 1511, yakni saat penyerbuan armada Angkatan Laut Kesultanan Deak ke Singapura. Sesudah itu, penyebaran budaya keris bukan lagi dilakukan langsung dalam hubungannya dengan Pulau Jawa. Para pengagum budaya di daerah-daerah itulah yang kemudian menjadi penyebarannya. Sebagai suatu karya seni bermutu tinggi, budaya keris dengan mudah dan cepat dikagumi orang, suku apa pun dia, bangsa apa pun mereka.



Gambar 5. Proses Penyebaran Keris

Dengan demikian dapat dikatakan, budaya keris dari Pulau Jawa ke daerah adalah ke Sumatra, yakni daerah antara Jambi. Ini melalui jalur kekuasaan atau perang. Setelah itu, para pelaut Bugis menyebarkannya, mula-mula hanya ke daerah di sekitar Sulawesi Selatan. Ini melalui jalur dagang.

Setelah itu, karena keindahan bentuk dan tingginya mutu, budaya keris yang di Sumatra menyebar dengan sendirinya ke Riau Kepulauan, Ke Bangkinang, dan pada akhi abad ke-18 sampai ke Pagaruyung di Sumatra Barat. Dari Riau Kepulauan budaya keris menyebar ke daerah Semananjung Malaya dan Kalimantan Barat, dari Malaya, budaya keris menyebar sampai ke Surathani dan Pathani, yakni dua buah kerajaan kecil yang kini termasuk daerah Thailand Selatan.

Sementara para pelaut Bugis, punya andil besar dalam penyebaran budaya keris ke Nusa Tenggara Barat, yang pada masa lalu memang berada di bawah pengaruh kerajaankerajaan Bugis. Selain itu pelaut Bugis juga membawa budaya keris ini ke daerah Kutai, Tenggarong, Sabah, Brunei, Kepulauan Ternate dan Tidore, daerah Moro di Mindanau, serta Kepulauan Sulu di Filipina Selatan, maupun Serawak.

Budaya keris yang ditemui di Kamboja diduga sampai ke negeri it karena adaya huubungan kekerabatan anatar Kamboja (Champa) dengan Majapahit di abad ke-15. Dalam sejarah, kita mengenal adanya perkawinan antara bangsawan Majapahit dan putri Champa. Kekerabatan yang serupa juga terjadi antara bangsawan-bangsawan Majapahit, dan kerajaan lain di Pulau Jawa, dengan daerah Riau, Banjar, Kalimantan Selatan, dan Brunei Darussalam.

BAB 2 PERKEMBANGAN KERIS SUMENEP

2.1 Asal Usul Keris Sumenep

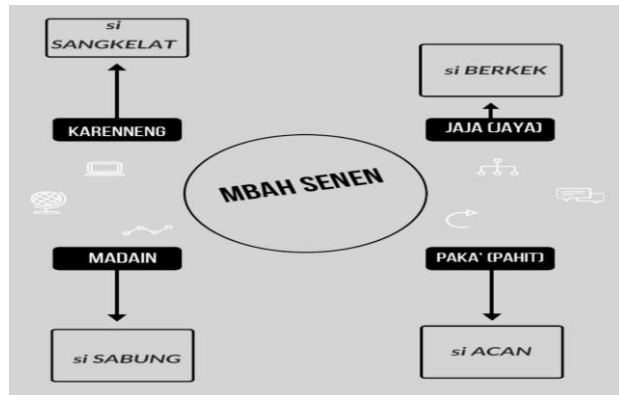
Menurut beberapa sumber, terdapat beberapa versi tentang asal usul Keris di Madura khususnya di Sumenep yang berkaitan dengan kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Ketiga versi legenda ini menceritakan tentang asal-usul permulaan keberadaan keris di Madura khususnya Sumenep.



Gambar 6. Asal Usul Keris Sumenep

a. Versi Pertama:

Ju' Karenneng adalah putra tertua dari “*mBah SENEN*” yang bertempat tinggal di Selatan Gunung Pikul Desa/Daerah Banuaju Sumenep. Beliau mempunyai empat saudara, dimana saudara kedua bernama *Jaya*, saudara ketiga bernama *Paka'*, dan saudara ke empat bernama *Madain*. *Mbah Senen* membuat 4 (empat) bilah Keris, masing diberi nama dan diberikan pada putranya antara lain:



Gambar 7. Silsilah Ju' Karenneng

Si *Sangkelat* oleh Ju' Karenneng di tancapkan ditempat ia bekerja, dan atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa serta atas keampuhan keris tersebut, pada setiap malam keris tersebut mengeluarkan cahaya yang sangat terang, sehingga cahaya itu dapat terlihat oleh Raja Majapahit, sehingga Raja Majapahit kemudian memerintahkan Patihnya untuk mencari cahaya yang terlihat itu. Yang akhirnya cahaya tersebut diketahui, terpancar dari daerah yang tidak jauh dari pantai. Dan atas keahlian Panglima, ternyata cahaya yang memancar itu adalah sebilah keris, yang kemudian oleh Panglima dapat dicuri dan terus dibawa pulang ke Majapahit, langsung di serahkan kepada sang raja.

Atas kehilangan kerisnya, maka Ju' Karenneng lalu berlanglang buana ke Pulau Poteran yang saat ini masuk pada wilayah Kecamatan Kecamatan Kalianget. Di pulau Poteran

Ju' Karenneng sambil membuat keris, yang dikenal bernama *jennengan* "JAPAHET" dengan ciri tangkainya berlubang.

Ternyata di pulau tersebut *Ju' Karenneng* tidak menemukan kerisnya yang hilang. Selanjutnya *Ju' Karenneng* meneruskan pencariannya, menyebrang menuju kota Sumenep dan ia tinggal di desa Karangduak bersama dengan Kyai MUR KALI dan terus membuat keris di daerah tersebut. Karena masih juga belum ditemukan, *Ju' Karenneng* berangkat lagi ke Pamekasan dan juga tidak berhasil menemukan kerisnya itu, selanjutnya ia kembali ke Sumenep, dan sesampainya di Desa Sergang, ia langsung menyeberang ke Tuban, yang juga masih belum menemukan kerisnya itu, kemudian ia meneruskan pencahariannya sampai ke Majapahit. *Ju' Karenneng* disuruh membuat tiruan keris miliknya, yang ternyata keris tersebut adalah miliknya yang telah hilang itu.

Ju' Karenneng membuat tiruan sebanyak 2 (dua) bilah di tengah lautan, Kemudian setelah selesai, keris aslinya dimasukkan/disusukkan pada lengannya sendiri sedang hasil tiruannya kedua-duanya diserahkan pada Raja Majapahit.

Karena keris miliknya sudah ditemukan, maka Ju' Karenneng pulang kembali ke daerah Banuaju – Sumenep dan terus melanjutkan pembuatan keris yang baru, diantaranya membuat keris “Luk 25” dan berpesan :

“Barang siapa yang memegang Pusaka ini, tidak sengsara hidupnya”

Keris buatan Ju' Karenheng di kenal mempunyai khasiat:

“Pertanian, Perdagangan, dan Penangkal bisa Ular”

b. Versi Kedua:

Mpu SUPO diberikan tugas oleh Sunan KALIJAGA selaku kakak iparnya untuk mencari Keris Si SANGKELAT (milik Kraton Mataram) yang hilang. Dalam perjalanannya, mbah Supo pertama menuju Tuban dengan mengganti nama menjadi Kyai TAPEN dan terus ke Sukalipura dengan merubah nama menjadi Kyai SUKALIPURA, yang kemudian ia menuju Surabaya dengan nama Kyai “ROMOJADI, selanjutnya beliau pindah ke Kembang Jepun dan merubah nama menjadi Kyai KEMBANG JEPUN.

Karena keris yang dicari masih belum ditemukan, maka mPu Supo (Kyai Kembang Jepun) menyebrang ke Madura dan bermukim di Bara' Tambak daerah Bangkalan

dan merubah nama lagi menjadi Kyai BROJOGUNA, kemudian pindah ke Tanjung dan dari Tanjung meneruskan pencahariannya ke Pamekasan dengan merubah nama menjadi “Kyai KOSO” dan membuat keris yang termasyhur “ KOSO MADURA ” atau yang disebut “GERRA MANJENG”. Sebutan tersebut diberikan karena jika keris tersebut ditusukkan, maka lawan akan mati seketika/kaku. Setelah itu, mPu Supo Kemudian pindah lagi ke daerah Pandian – Sumenep dan membuat keris yang disebut “BARMA BATO”, kemudian pindah lagi ke Banoaju daerah Batang-Batang Sumenep terus ke Karangduak Sumenep dengan membuat keris yang disebut “JUDA GATE”.

Namun di Karangduak beliau masih belum juga menemukan keris dimaksud, maka ia menyebrang ke Banyuangi dan disinilah menemukan keris si *Sangkelat*, yang telah dimiliki oleh Raja Blambangan yang disuruh membuat tiruannya. Oleh karena itu ia lalu membuat keris tiruan sebanyak 2 (dua) bilah, sedang yang asli oleh *mPu Supo* disimpan, sedangkan hasil tiruannya diberikan pada Raja Blambangan dan kemudian ia pulang ke Mataram.

c. Versi Ketiga:

Kerajaan di Sumenep dan di pulau Jawa pada umumnya memiliki tradisi yang kuat terhadap kebutuhan senjata berupa tombak maupun keris. Artinya, perbedaan suatu kerajaan pada suatu wilayah akan diikuti dengan produksi ataupun pembuatan senjata.

Kerajaan, keris, dan empu kaitannya sangat erat sekali. Para mPu yang hidup baik pada zaman Jawa Kanda/sadewan, zaman Pajajaran Makukuh sampai zaman Jenggala dan Kediri, Majapahit terus Tuban dan Madura serta yang terakhir adalah kerajaan Blambangan, sampai sekarang. Para empu yang diundang oleh raja untuk membuat keris akan ditugaskan untuk membuat keris atau senjata sesuai dengan perintah sang raja. Para empu yang diundang untuk membuat senjata di Kraton, maka keris hasil karyanya disebut "*JENNENGNGAN DHALEM*". Hal ini juga berlaku pada keris atau senjata yang dibuat sendiri oleh sang raja

Terdapat 2 (dua) macam pembuatan keris termasuk bahannya:

1. Pembuatan keris yang dinamakan "*AGEMAN*". Keris semacam ini hanya dibuat untuk kepentingan hiasan atau dipakai untuk upacara-upacara biasa dengan bahan:
 - Besi Belitung,
 - Besi Purosani

- besi Penawang
sebagai ganti
Pamor,

2. Pembuatankris yang disebut “*PUSAKA TAYUHAN*”,
Kris jenis ini dibuat khusus untuk Pusaka. Proses
pembuatannya melalui proses-proses penyelesaian dan
syarat tertentu, sehingga kris yang dihasilkan
merupakan Kris Pusaka *Tayuhan* yang AMPUH sesuai
dengan mantra-mantra *mPu* yang dibaca, adapun
bahannya terdiri dari:

- Besi Balitung ○
Besi Purosari ○
Besi Panawang
○ Besi Pamor.

Atau bahan-bahan besi sebagaimana yang diuraikan pada
bahan besi Kris.

Sebagian besar pencinta kris, baik di Pulau Jawa dan
daerah lainnya menganggap bahwa kris bukan hanya
sekedar benda yang terbuat dari bahan besi baja dan pamor
yang dibentuk indah saja. Bahkan mereka beranggapan ada
sesuatu yang lain yang terkandung dalam kris itu dan
melampaui dari sekedar keindahan saja. Sesuatu itu berupa

kekuatan atau daya Gaib yang dianggap dapat bermanfaat bagi pemiliknya, dan kebanyakan orang menyebut bahwa keris itu ada “tuah “nya.

Demikian asal usul Keris/Pusaka yang ada di Sumenep, yang pada zaman dahulu/Keraton dipakai untuk Pusaka serta *Ageman* dan juga sebagai alat peperangan yang telah dibuat oleh para *mPu*. Hanya disayangkan bahwa para pencinta keris di Sumenep yang terdahulu (zaman Keraton/Kerajaan), tidak membuat dokumen/inventaris (membukukan) seperti halnya di Pulau Jawa, perihal bentuk/Duwung dan ciri-cirinya/ricikan, sehingga hal ini akan memperjelas bahwa keris dimaksud adalah buatan/dubuat di Sumenep (Tangguh Sumenep).

Berikut adalah para empu di Sumenep yang terlibat dalam pembuatan keris beserta asal tempat pembuatan, tahun, dan hasil karya keris yang dihasilkan.

Tabel 1. Nama-Nama Empu Sumenep dan hasil karyanya

No	Nama Empu/ Nama lain	Keraton/ Tempat Bikin	Tahun	Hasil Karya
1	Buyut Majapahit	Kombang Poteran Talango	1350	Japaet poteran
2	Pakandangan	Pakandangan	1450	Kandangan/jokotole
3	Adipoday/Adirasa	Sepudi/Poday	1480	-
4	K. Murkali	Karangduak	-	Karangduak

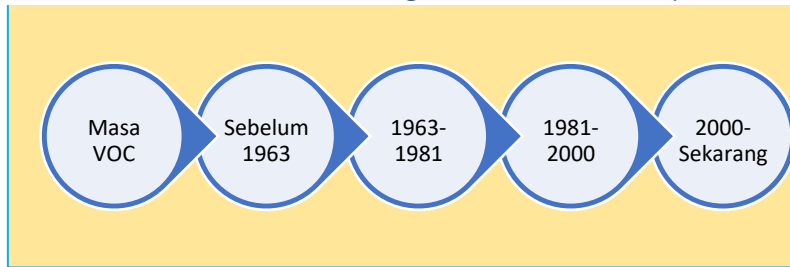
5	K. Bromo	Kebun Agung	-	Brama Bato Brama Tama Brama Resi Brama Kembang
6	R.A. Pacinan	Pacian/karangduak	1750	Aryo Pacinan
7	Pnbh. Somala	Kraton Sumenep	1800	Dhalem
8	R.A Rahman	Id.	1811	Dhalem
9	R. Banjir	Id.	-	-
10	K. Imam	Sapudi/nyamplong	-	-
11	Dll			

2.2. Perkembangan Keris Sumenep

Potensi pengembangan industri keris di Sumenep menarik untuk dikaji karena Kabupaten Sumenep menjadi sentra industri keris terbesar di Indonesia. Jumlah perajin keris yang ada kurang lebih 565 orang yang tersebar di tiga kecamatan yaitu: Bluto, Saronggi, dan Lenteng. Sejak pengakuan keris oleh UNESCO, perkembangan jumlah perajin dan pedagang keris di Sumenep meningkat. Berdasarkan penggalian data yang dilakukan pada tahun 2004, jumlah perajin keris hanya sebanyak 123 orang, pada tahun 2012 ada sebanyak 399 orang dan berdasarkan pendataan yang terakhir dilakukan oleh tim *Megaremeng* Sumenep sebanyak 870 perajin pada tahun 2019.

Namun yang perlu dikaji lebih dalam adalah bagaimana perkembangan, sejarah keris dan produksi keris di Kabupaten Sumenep, Madura. Pada bagian ini akan disajikan perkembangan keris Sumenep dari masa sebelum kemerdekaan hingga sekarang. **Gambar 1** menunjukkan perkembangan keris di Sumenep dari sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang.

Gambar 8. Perkembangan Keris di Sumenep



1. Madura: VOC Sampai Pemerintahan Hindia-Belanda

Madura adalah nama yang digunakan penguasa kolonial untuk menyebut kerajaan yang kemudian kita kenal dengan Bangkalan. Pulau ini tidak pernah menjadi kesatuan politik yang berdiri sendiri. Apa lagi setelah tahun 1624 Sultan Agung dari Mataram berhasil menaklukkan Pangeran Mas penguasa dari Madura dengan menggunakan 50.000 bala tentaranya. Sebaliknya, tidak lama setelah tahun 1800 dimasukkan ke dalam negara kolonial Hindia Belanda,

kemudian ke dalam negara republik Indonesia. Sebelum itu, Madura terdiri dari kerajaan-kerajaan yang saling bersaing. Sampai pada VOC muncul, kerajaan-kerajaan tersebut sedikit banyak tergantung pada kerajaan- kerajaan yang lebih besar yang kekuasaannya terpusat di Jawa. Antara tahun 1100 sampai 1700 berturut-turut kerajaan-kerajaan di Madura berada di bawah supremasi kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa Timur, negara-negara Islam pesisir Demak dan Surabaya dan kerajaan Mataram di Jawa Tengah. Kira-kira hampir 600 tahun, mulai 900 sampai 1500, Pulau Madura berada di bawah pengaruh Kediri (1050- 1222), Singasari (1222-1292), dan Majapahit (1294-1572).

Pulau ini mempunyai tradisi berhubungan dengan Belanda sejak zaman VOC. Madura timur diserahkan kepada VOC pada tahun 1705 dan Madura Barat pada tahun 1743.

Pulau yang tidak begitu subur ini pada awal kedatangan VOC hanya memiliki nilai ekonomis yang kecil. Di masa- masa awal abad 18, kerajaan-kerajaan diberi status pemerintahan sendiri seperti halnya daerah-daerah taklukan di Jawa. Sejak tahun 1745, keleluasaan para pemimpin daerah dikekang dengan sebuah kontrak. Berbeda dengan isi kontrak yang di masa awal dibuat antara sesama penguasa (VOC dan

kerajaan), sejak tahun tersebut ketentuan dalam isi kontrak dipaksakan secara sepihak oleh VOC. Kondisi menekan ini berkaitan dengan pajak-pajak yang harus diserahkan, hubungan luar negeri, pembagian serta penggunaan alat kekerasan, pemerintahan lokal dan peradilan. Lebih lanjut, VOC juga mengambil alih bea masuk impor dan bea keluar ekspor di pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai Madura.

Hasil utama yang di keruk VOC dari Pulau Madura adalah manusia, yang melakukan migrasi besar-besaran ke Jawa Timur dalam rangka mencari kehidupan yang lebih baik. Madura juga merupakan sumber serdadu Belanda. Serdadu-serdadu Madura berdinasi di benteng-benteng VOC di Sailan, Malaka dan Makasar. Dalam beberapa kesempatan juga membantu VOC menyelesaikan huru-hara di kepulauan Indonesia. Pada masa Hindia Belanda, setidaknya empat perang pemerintah Hindia Belanda pada awal abad 19 dibantu oleh pasukan barisan dari kerajaan Sumenep.

Setelah masa VOC berakhir, Pemerintah kolonial yang berkuasa membentuk sistem dalam memerintah Madura, dengan kekuasaan yang terbagi di antara penguasa-penguasa Bangkalan, Pamekasan, dan Sumenep. Pada tahun 1817 seluruh kepulauan ini menjadi satu keresidenan. Pada tahun

1828 ia dijadikan bagian dari keresidenan Surabaya. Selanjutnya, Jawa dan Madura bersama-sama dianggap sebagai satu kesatuan administrasi oleh Belanda. Sebelum pemulihan kekuasaan Belanda (setelah masa peralihan kekuasaan Inggris) pada tahun 1816, penguasa Madura memiliki kontrol kembali terhadap masalah-masalah dalam negeri. Namun sesudah masa itu, Belanda menaruh perhatian lebih kepada Madura. Keresidenan Madura dibentuk kembali oleh Belanda pada tahun 1857, setelah kerajaan di pulau ini berangsur-angsur dikurangi hegemoni politiknya dengan pengurangan gelar- gelar dan hak istimewa dan membentuk sistem pemerintahan ganda berupa pengangkatan patih atau perdana menteri di kerajaan Bangkalan (1847) dan Sumenep pada tahun 1854. Menyusul kemudian kerajaan Pamekasan dengan diterapkannya pemerintahan langsung pada tahun 1858, Sumenep 1883 dan Bangkalan 1885. Saat itulah kekuasaan kerajaan dihapuskan.

Perombakan sistem keresidenan di Madura terjadi pada tahun 1858 setelah penerapan pemerintahan langsung untuk Pamekasan. Belanda membagi pulau Madura menjadi 2 keresidenan, yaitu Madura Barat dengan ibukota di Bangkalan dan Madura Timur dengan ibukota Pamekasan.

Masing-masing keresidenan ini dikepalai oleh seorang residen. Tahun 1885, kerajaan-kerajaan tak memiliki andil dan kuasa lagi di bidang pemerintahan. Tahun 1887, para penguasa Bangkalan, Sumenep, dan Pamekasan diturunkan status menjadi bupati, sama seperti bupati-bupati di Jawa.

Kemudian, Belanda membagi lagi sub struktur pemerintahan di bawah kedua residen menjadi *afdeelingafdeeling* dan kabupaten-kabupaten. *Afdeeling* dikepalai oleh seorang asisten residen dan kabupaten dikepalai oleh seorang bupati. Di keresidenan Madura Timur terbagi atas tiga *afdeeling* dengan tiga asisten residen yaitu yang berkedudukan di Pamekasan, Sumenep dan Arjasa. Dua kabupaten, yaitu Pamekasan dan Sumenep, 12 distrik yang dipimpin masing-masing oleh seorang wedana, 34 sub distrik yang masingmasing dipimpin oleh mantri aris, dan 521 desa. Keresidenan Madura Barat terdapat dua asisten residen di Bangkalan dan Sampang, sembilan kepala distrik (wedana), 30 sub distrik yang masing-masing dipimpin oleh seorang mantri aris, dan 467 desa. Pada tahun 1933 Kabupaten Sampang dihapuskan dan wilayahnya kembali bergabung dengan Kabupaten Pamekasan.

Intensifikasi kekuasaan kolonial di Madura pada abad ke-19 telah memfasilitasi terjadinya perubahan-perubahan sosial yang sangat masif. Setelah kekuasaan yang sewenang-wenang dari para elite pribumi atas rakyat berakhir, orang-orang Madura menikmati kesempatan bergerak yang lebih bebas. Ini membawa dampak pada pembukaan-pembukaan lahan baru untuk pertanian dan bersamaan dengan meningkatnya infrastruktur pada perdagangan, jalur transportasi dan kemakmuran yang lebih besar. Buah dari situasi ini sering dimanfaatkan masyarakat Madura untuk tujuan-tujuan keagamaan, untuk menyumbang sekolah-sekolah agama dan masjid-masjid. Dengan tradisi Islam yang saleh, Madura juga merespons gelombang-gelombang pembaharuan yang terjadi di Timur Tengah dan yang dibawa pulang oleh para haji asal Madura yang jumlah terus meningkat seiring dengan berlalunya abad ke-19. Seperti di Jawa, para pemimpin Islam di sini menjadi alternatif yang berpengaruh dari elite bangsawan, yang makin hari makin dikait-kaitkan dengan Pemerintah Kolonial yang kafir. Pemerintahan langsung di Sumenep tahun 1883 setelah meninggalnya Sultan Pakunataningrat menimbulkan perubahan-perubahan mendasar dalam sistem pajak tanah

seperti pencabutan *vorsten* di Madura, keluarga kerajaan yang mempunyai tanah *percaton*, *daleman* dicabut dan diganti uang kerugian sesuai dengan hasil tahunan dan luas tanah dan tiap bulannya diberi tunjangan. Pajak tanah dan *pahter* pajak dihapus dan pegawai pejabat istana banyak yang diberhentikan. Belanda hanya mempertahankan kepala-kepala distrik, sub distrik dan desa. Interaksi dengan Jawa mulai dilakukan dengan cara lebih profesional, seperti pembukaan jalur kereta antara Kamal di ujung barat Madura dengan Kalianget di Sumenep, sejauh 191.250 km⁶, pembangunan pabrik garam briket di Kalianget pada tahun 1989, penanaman tanaman komersial semacam tembakau semakin digalakkan, lembaga-lembaga pendidikan model barat diintrodusir, perkebunan dibuka dengan masuknya modal-modal swasta, irigasi di daerah-daerah perkebunan dibangun dan semua sarana dan prasarana yang dibutuhkan dipersiapkan. Sejak pemerintahan Sumenep langsung dan Madura dalam skala luas di bawah kendali kolonial, interaksi dengan Jawa dan perdagangan nasional semakin terbuka lebar.

2. Madura: Jejak Para Empu di Sumenep

a. Sebelum 1963

Keris sebagai sebuah senjata sudah ada sejak masa Budha sebagaimana terpahat dalam relief candi Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah. Namun, rentang waktu yang begitu panjang dengan dokumen yang sedikit membuat penelusuran jejak empu di Sumenep menjadi sulit terlacak.

Sejauh ini, penelitian telah merangkum dan mendokumentasikan cerita-cerita tutur dan alur pewarisan ilmu pengetahuan dari para empu dan perajin generasi pertama sejak pertengahan abad 20 yang masih hidup. Pengarsipan sumber sejarah lisan yang telah dilakukan bisa menjadi gerbang awal untuk menelusuri lebih lanjut seperti apa suasana per-empu-an yang terjadi di Madura, khususnya Sumenep pada dekade pertengahan abad ke-19.

Dalam arsip Belanda milik Royal Tropical Institute hanya terdapat potongan- potongan cerita yang tak terlalu berarti untuk merekonstruksi sejarah keris di Madura pada masa abad ke-19. Satu artikel paling panjang membahas keris di Madura adalah tulisan

C.C.F.M Le Roux tahun 1946 meski tidak membahas sejarah empunya. Dua tulisan babon yang membahas Madura,

disertasi Kuntowijoyo dan Huub de Jonge pun tak memberikan tempat untuk para empu dan perajin. Hanya dikisahkan berdasar catatan residen Belanda pada tahun 1863, berbagai macam aktivitas jual beli di pasar yang terjadi di seluruh pelosok Madura. Di sana dijelaskan bahwa kaum laki-laki membawa tombak dan keris sambil berdagang.

Berdasar cerita tutur genealogi dan pewarisan pengetahuan tentang empu keris yang sekarang ada di Sumenep menyebutkan berulang-ulang tentang empu Kelleng. Beberapa raja Sumenep juga terkenal sebagai sultan sekaligus pembuat keris—terminologi yang digunakan Zainalfattah adalah pembuat, bukan empu. Sultan Pakunotoningrat, ayahnya yang bernama Panembahan Sumolo (Notokusumo I), Raden Banjir alias Pangeran Adipati Ario Suriokusumo adalah para pembuat keris juga. Seorang ulama bernama Kiyai Imam (Buju' Pacangkalan) di Sumenep sering disebut sebagai kyai pembuat keris. Panembahan Adipodai dikatakan juga sering membuat keris.

Politik Verslag tahun 1862 sebagai sebuah catatan klasifikasi pekerjaan-pekerjaan orang-orang Madura mencatat terdapat 162 pandai besi yang tersebar di seluruh Madura. Pun dengan pembuat warangka. Ada 9 *mranggi* dan

16 *mranggis tukang rangka* pada pencatatan tahun itu. Mereka, seperti yang dikatakan Kuntowijoyo, menjajakan hasil garapan warangkanya di pasar-pasar besar dan kecil di seantero Madura.

Sejalan dengan catatan kolonial di atas, sebuah wawancara dengan Ahmad Ghofar (55 tahun) di daerah Lenteng Barat sebagai keturunan ketujuh dari seorang pandai besi sekaligus empu keris yang bernama Ju' Pande. Jika setiap generasi mempunyai selisih rata-rata 20 tahun hingga masa Ju' Pande, maka akan menemukan tahun yang sama (sekitar pertengahan abad ke-19, pada tahun 1854 masehi) dengan apa yang ditulis dengan Kuntowijoyo. Minimal pada masa itu telah terdapat pandai besi keris dan keris di Madura tidak menjadi barang dominasi keraton, namun telah dibuat dan diperjualbelikan di masyarakat bawah Sumenep (Noor, 2000: 240).

Hal ini didukung dengan catatan di Kolonial Verslag tahun 1892 yang mencatat bahwa terdapat 296 pembuat senjata dan 54 pembuat alat-alat rumah tangga. Mengacu pada pengklasifikasian keris sebagai senjata dan beberapa pandai besi pembuat alat-alat rumah tangga dan pertanian bisa jadi sekaligus pembuat keris, maka bisa diperkirakan

bahwa sampai pada akhir pertengahan abad ke-19, di Madura dari sebagian jumlah pembuat senjata dan pembuat alat-alat rumah tangga di atas adalah perajin dan empu keris.

Ke Ami, Ke Rukmina, Ke Mansur, Ke Suhra, Ke Muikram, Ke Seddeng, Ke Hayyani, Ke Suinap, Ke Muyyani, Ke Surmuna, Ke Su'ie, Ke Salingga, dan Jujuk Kembar. Demikian juga dengan kedua putra Pak Tayyam: Terrang dan Seddeng dengan tidak ada catatan-catatan setelah tahun-tahun ini tentang klasifikasi pekerjaan di Madura. Namun, pengakuan Murka' (73 tahun), Embah Tayyam, kakeknya adalah seorang maranggi (pembuat warangka) bersama teman-teman sejawatnya Pak Remmeng, Ke Rupi, Ke Rumi, Ke Margiyan, Ke Ruinna, Ke Butor, Ke Malar, dua orang sejawatnya Arliyam dan Marleyas. Mereka adalah keluarga maranggi. Jika digunakan cara yang sama untuk melihat selisih tahun antar generasi (20 tahun), maka data ini kemudian sejalan dengan Kolonial Verslag tahun 1892, yang menyatakan bahwa telah terdapat para pembuat warangka di Sumenep pada tahun-tahun tersebut.

Yang terputus adalah fakta tentang pewarisan ilmu pengetahuan keris dari Ju' Pande ke generasi- generasi di bawahnya. Karena data dari Kolonial Verslag hanya sampai

di tahun 1892. Sebuah hipotesa tercetus bahwa kasus di Sumenep mirip dengan yang terjadi di Gunung Kidul pada masa yang sama. Pandai besi tidak beroperasi karena ketakutan yang luar biasa kepada pemerintah kolonial Belanda karena adanya razia barang-barang logam yang akan dibuat senjata bagi prajurit dan serdadu mereka. Pun pada masa Jepang seperti yang dituturkan pak Jemar (90 tahun) dan Hasin (57 tahun). Pada masa itu, mereka mengubur keris di tanah dan pekarangan rumah. Beberapa dimasukkan ke dalam wadah dan ditanam di dasar sumur.

Namun, sebagai benang merah, menurut beberapa pihak, sudah sejak zaman kolonial Belanda, keris di Madura khususnya daerah Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep diminati oleh mereka. Biasanya mereka sering membawa pulang keris sebagai oleh-oleh atau tanda kehebatan mereka. Jika kita kembali pada catatan Verslag Belanda tahun 1862 dan 1892 dan catatan Nugroho di atas, sudah jelas bahwa saat itu industri keris di Madura sudah ada dan mulai dipasarkan.

b. Tahun 1963-1981

Generasi selanjutnya mereka yang hidup pada pertengahan abad ke-20. Pada periode ini terdapat tiga perajin

keris sebagai tokoh kunci yang kemudian menurunkan ilmunya pada generasi setelahnya. Ketiga tokoh tersebut adalah Murka', Jemmar, dan Muqoddam. Seperti manusia Madura pada umumnya, mereka bertiga selain sebagai peranggi juga sebagai pedagang yang mengembara ke berbagai tempat. Di antara daerah yang dikunjungi ketiga orang tersebut adalah Malang, Jember, Surabaya, Kediri, Banyuwangi, Pasuruan, Jombang, Bondowoso, dan beberapa lainnya yang meliputi Jawa Timur. Dalam pengembaraan, mereka berdagang dan sekaligus menjadi bakul keris untuk kemudian diberi rangka dan dijual kembali. Namun, tidak seperti kedua saudaranya, Murka' mempunyai ketertarikan lain. Dia tidak hanya berdagang namun juga mencoba belajar banyak hal yang berkaitan dengan dunia perkerisan. Maka, setelah bertahun-tahun belajar, dia mencoba mengembangkan bakatnya untuk menciptakan keris. Awalnya hanya meracik dan memperbaharui keris kuno yang dibelinya menjadi lebih baru. Namun, lambat laun dia berhasil menciptakan sendiri. Kemudian hari dari Murka'lah perajin keris muda dilahirkan di tiga kecamatan yang meliputi Bluto, Lenteng, dan Saronggi yang saat ini menjadi sentra keris di Sumenep.

Pada perkembangannya, hanya Murka dari ketiga orang tersebut yang dikenal sebagai empu keris dari generasi ketiga setelah Tayyam, buyutnya. Menurut penuturan Murka' dia mulai membuat keris sekitar tahun 1963. Saat itu kedua saudara dan teman semasanya masih berkutat dalam meranggi dan berdagang. Pada awalnya Murka' membuat keris dengan manual. Cara membuatnya hanya dengan dipukul sedikit demi sedikit dan kemudian di-*sangra*. Tidak ada kikir dan ampelas pada saat itu, apa lagi las dan gerinda sebagai alat pembantu. Keris-keris buaatannya kemudian banyak dikoleksi oleh keturunan arab yang tinggal di Sumenep selain juga dipasarkan di daerah Jawa Timur.

c. Tahun 1981-2000-an

Pada tahun 1981 hanya ada tiga orang pelopor di Palongan yang memperkenalkan keris sebagai produksi yang menjanjikan secara perekonomian. Mereka adalah Da'i, Tahri, dan Jisra'. Mereka bertiga adalah pendekar- pendekar besi dari Palongan yang memulai membudidayakan penciptaan keris yang pada akhirnya menyebarkannya pada generasi selanjutnya. Meski berawal dari cara yang sederhana, namun usaha mereka tidak sia-sia. Terbukti, telah terkumpul

sebanyak 600 lebih perajin keris yang eksis sampai sekarang. Semua perajin tersebut tidak terlepas dari perjuangan dan semangat mereka bertiga untuk terus menjaga dan melestarikan keris sebagai benda pusaka dan warisan nenek moyang mereka. Bahkan, murid-muridnya kemudian memperkenalkan karya-karya mereka pada dunia dengan memasarkannya ke beberapa negara tetangga selain di kota dalam negeri sendiri.

Pada masa ini industri keris mulai mendapatkan angin segar. Bahkan, kolektor dari Eropa juga mulai tertarik dan mencari keris buatan empu di Sumenep sebagai koleksi unik dan bernilai seni tinggi (Nugroho, 2016). Hal ini dikarenakan pembuatan keris didukung oleh pasar yang diwakili bakul yang siap menjual hasil kreasi perajin di Sumenep selain teknologi pembuatnya mulai berkembang seperti las dan gerinda. Di masa ini keris mulai terdapat pergeseran dari sebuah senjata sakral kepada kreasi seni yang mempunyai nilai jual tinggi dan cukup mendukung perekonomian perajinnya.

Generasi berikutnya yang memulai prosesnya sejak akhir tahun 90-an merupakan murid-murid Jisra' diantaranya adalah H. Hosdi, Masdin dan Muhalla. Sedangkan Tahri

berhasil menurunkan ilmunya pada Jipto. Seangkatan dengan empat orang di atas adalah Fathorrahman yang juga sekaligus sebagai Ketua Paguyuban Keris Megaremmeng saat penelitian ini dilakukan.

d. Tahun 2000-an- sekarang

Angkatan tahun 2000-an sebenarnya sangat banyak, hanya saja data yang sempat diterima tidak menyediakannya dengan detail. Di antara nama-nama angkatan 2000-an yang tercover di Palongan dan Aeng Tong-Tong adalah Suwandi (2004) dan Hamid (2007) yang merupakan murid Fathorrahman baik di bidang perkerisan atau pun di bidang pengelasan. Sedangkan dari murid Imam terdapat nama Andi yang khusus di bidang pengelasan. Namun mengingat pada tahun ini pembelajaran membuat keris adalah satu paket dengan pengelasannya maka bisa disimpulkan bahwa Andi juga sudah bisa membuat keris sekaligus las pada tahun yang sama. Sebagai generasi yang paling muda adalah Ilham murid dari Sulhan (2012).

BAB 3 BAGIAN DAN ANATOMI KERIS

Karakteristik Keris

Keris merupakan hasil seni tempa yang bahan-bahannya sedikitnya terdiri dari dua jenis logam, tetapi keris yang biasanya terdiri dari tiga jenis logam yakni: besi, bahan pamor dan baja. Teknik yang digunakan adalah tempa-lipat yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menghasilkan berbagai macam bentuk keris dihiasi motif pamor indah dan beragam. Keris di Nusantara sangat beragam, hingga setiap jenis keris mempunyai bentuk dan karakteristik yang berbeda-beda, untuk mengetahui karakteristik setiap keris perlu dikaji pada dua aspek sebagai berikut:

1. Bilah Keris

Jika keris dikeluarkan dari kerangka (warangka), terlihat bagaimana bentuk fisik dari keris itu yang sebenarnya. Bentuk keris terlihat sebagai potongan yang terbuat dari bahan logam besi-baja yang telah digarap sedemikian rupa sebagai hasil paduan dan campuran dari berbagai logam, bentuknya terlihat lebar dan memanjang dengan sisi tepi kanan kiri yang tajam, dengan mata bilah-nya yang meruncing seperti ujung dari selembur daun kelapa.

Karakteristik yang tampak pada bilah keris dapat diketahui melalui tiga unsur, yaitu:

a. Dhapur;

Dhapur adalah tipologi bentuk bilah keris, baik lurus maupun luk, dengan kelengkapan ricikan tertentu, hingga kini belum diketahui dengan pasti jumlah bentuk dhapur keris yang pernah dibuat. Setiap keris yang dibuat, memiliki nama dhapur yang berbeda-beda, seperti: se-bilah keris dikatakan dhapur Brojol jika memiliki bilah lurus dengan ricikan Gandhik lugas dan pejetan. *Dhapur* Keris adalah penamaan ragam bentuk atau tipe keris, sesuai dengan ricikan yang terdapat pada keris itu dari jumlah luknya. Penamaan *dhapur* keris ada patokannya, ada pembakuannya. Dalam dunia perkerisan, patokan atau pembakuan ini biasanya disebut *dhapur* keris.

Misalnya, keris yang bentuknya lurus, memakai gandik polos, tikel alis, dan pejetan, disebut, disebut keris *dhapur* Tilam Upih. Jadi, semua keris yang bentuknya seperti itu, namanya tetap *dhapur* Tilam Upih. Keris buatan mana pun atau buatan siapa pun, kalau bentuknya seperti itu, namanya tetap *dhapur* Tilam Upih. Pembedaan selanjutnya adalah dengan melihat tangguh (zaman pembuatan, atau gaya

pembuatan), melihat gambaran pamornya, dan memperkirakan empu buatannya.

Itulah sebabnya, keris ber*dhapur* Tilam Upih mungkin ada ratusan ribu jumlahnya, dan bahkan *dhapur* Nagasasra yang terkenal itu ada puluhan ribuan pula jumlahnya.

Dunia perkerisan di masyarakat suku bangsa Jawa mengenal 145 macam *dhapur* keris. Namun dari jumlah itu, yang dianggap sebagai *dhapur* keris yang baku atau mengikuti pakem hanya sekitar 120 macam.

Serat Centini, salah satu sumber tertulis, yang dapat dianggap sebagai pedoman *dhapur* keris yang pakem, memuat rincian jumlah *dhapur* keris sebagai berikut:

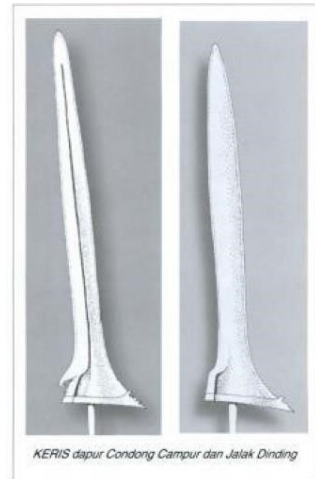
Keris lurus ada 40 macam *dhapur*. Keris luk tiga ada 11 macam. Keris luk lima ada 12 macam. Keris luk tujuh ada 8 macam. Keris luk sembilan ada 13 macam. Keris luk tigabelas ada 11 macam. Keris luk tigabelas ada 11 macam. Keris luk limabelas ada 3 macam. Keris luk tujuh belas ada 2 macam. Keris luk sembilan belas sampai dua puluh sembilan masing-masing ada semacam.

Namun, menurut manuskrip Sejarah empu, karya Pangeran Wijil, jumlah *dhapur* yang dianggap pakem lebih banyak lagi. Catatan itu menunjukkan *dhapur* keris lurus ada 44 macam, yang luk tiga ada 13 macam, luk sebelas ada 10 macam, luk tigabelas ada 11 macam, luk limabelas ada 6 macam, luk tujuh belas ada 2 macam, luk sembilan belas sampai luk duapuluh sembilan ada dua macam, dan luk tigapuluh lima ada semacam.

Jumlah *dhapur* yang dikenal sampai dengan dekade tahn 1990-an, lebih banyak lagi. Di pulau Jawa ppada umumnya, dan Jawa Tengah, Jawa Timur khuusnya, serta Pulau Madura orang mengenal ragam bentuk *dhapur* keris sebagai berikut:

***dhapur* Keris Lurus**

- Betok; ○ Brojol; ○ Tialm Upih atau Tilam Petak; ○ Jalak; ○ Panji Nom; ○ Jaka Upa atau Jaga Upa; ○ Semar Betak; ○ Regol; ○ Karna Tinanding; ○ Kebo Teki; ○ Kebo Lajer; ○ Jalak Nguwuh atau Jalak Ruwuh; ○ Sempaner atau Sempaña Bener; ○ Jamang Murub; ○ Tumenggung; ○ Patrean; ○ Sinom Worawari ○ Condong Campur; ○ Kalmisani; ○ Pasopati; ○ Jalak Dinding; ○ Jalak Sumelang Gandring; ○ Jalak Ngucup Madu; ○ Jalak Sangu Tumpeng; ○ Jalak Ngore; ○ Mundarang atau Mendarang; ○ Yuyurumpung;
- Mesem; ○ Semar Tinandu; ○ Ron Teki atau Roning Teki; ○ Dungkul; ○ Kelap Lintah; ○ Sujen Ampel; ○ Lar Ngatap atau Lar Ngantap; ○ Mayat atau Mayat Miri (ng); ○ Kanda Basuki; ○ Putut dan Putut Kembar; ○

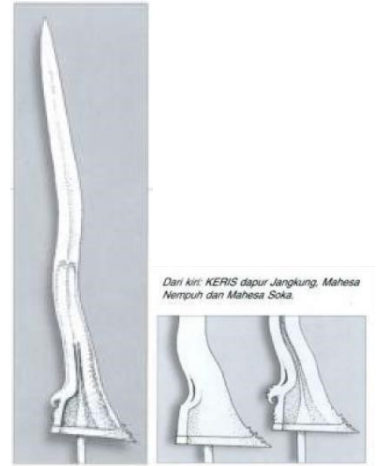


Mangkurat; ○ Simon ○ Kala Muyeng
atau Kala Munyeng; ○ Pinarak; ○
Tilam Sari; ○ Jalak Tilam Sari; ○
Wora-wari; ○ Marak; ○ Damar Murub
atau Urubing Dilah; ○ Jaka Lola; ○
Sepang; ○ Cundrik; ○ Cengkrong; ○
Ngapasa atau Naga Tapa; ○ Jalak
Ngoceh; ○ Kala Nadah; ○ Balebang;;
○ Pedak Sategal; ○ Kala Dite; ○
Pandan Sarawa; ○ Jalak Barong atau
Jalak Makara;
○ Bango Dolog Leres; ○ Singa
Barong Leres; ○ Kikik; ○
Mahesa Kantong; ○ Maraseba.

dhapur Keris Luk Tiga

1. Jangkung Pacar;
2. Jangkung Mangkurat;
3. Mahesa Nempu;
4. Mahesa Soka;
5. SegaraWinotan atau Jaladri winotan;
6. Jangkung;
7. Campur Bawur;
8. Tebu Sauyun;

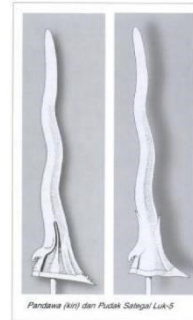
9. Bango Dolog;
10. Lar Monga atau Manglar Monga;
11. Pudak Satega Luk Tiga;
12. Singa Barong Luk Tiga;
13. Kikik luk tiga;
14. Mayat;
15. Jangkung;
16. Wuwung;
17. Mahesa Nabrang;
18. Anggrek Sumelang Gandring.



dhapur Keris Luk Lima 1.

- Pandawa;
2. Pandwa Cinarita;
3. Pulanggeni;
4. Anoman;
5. Kebo Dengen atau Mahesa Dengen;
6. Pandwa Lare;
7. Pundak Sategal Luk Lima;
8. Urap- urap;
9. Nagasalira atau Naga Sarira
10. Naga Siluman;
11. Bakung;
12. Rara Siduwa atau Lara Siduwa atau Rara Sidupa;
13. Kikik Luk Lima;

14. Kebo Dengen;
15. Kala Nadah Luk Lima;
16. Singa Barong Luk Lima;
17. Pandawa Ulap;
18. Sinarasah;
19. Pandawa Pudak Sategal.



dhapur Keris Luk Tujuh

1. Crubuk atau Carubuk;
2. Sempana Bungkem;
3. Balebang Luk Tujuh;
4. Murna Malela;
5. Naga Keras;
6. Sempana Panjul atau Sempana Manyul;
7. Jaran Goyang;
8. Singa Barong Luk Tujuh;
9. Megantara;
10. Carita Kasapta;
11. Naga Kkeras;
12. Naga Kikik Luk Tujuh.



dhapur Keris Luk Sembilan

1. Sempana;
2. Kidang Soka;

3. Carang Soka;
4. Kidang Mas;
5. Panji Sekar;
6. Jurudeh;
7. Paniwen;
8. Panimbal;
9. Sempana Kalentang;
10. Jaruman;
11. Sabuk Tampar;
12. Singa Barong Luk Sembilan;
13. Buta Ijo;
14. Carita Kanawa Lu Sembilan;
15. Kidang Milar;
16. Klika Benda.

dhapur Keris Luk Sebelas

1. Carita;
2. Carita Daleman;
3. Carita Keprabon;
4. Carita Bungkem;
5. Carita Gandu;
6. Carita Prasaja;
7. Carita Genengan;
8. Sabuk Tali;
9. Jaka Wuru;
10. Balebang Luk Sebelas;



11. Sempama Luk Sebelas;
12. Satan;
13. Singa Barong Luk Sebelas;
14. Naga Siluman Luk Sebelas;
15. Sabuk Inten;
16. Jaka Rmeksa atauu Jaga Rmeksa.

***dhapur* Keris Luk Tiga Belas**

1. Sengkelat
2. Parung Sari
3. Caluring
4. Johan Mangan Kala
5. Kantar
6. Sepokal
7. Lo Gandu atau Lung Gandu
8. Nagasasra
9. Singa Barong Luk Tiga Belas
10. Carita Luk Tiga Belas
11. Naga Siluman Luk Tiga Belas
12. Mangkunegoro
13. Bima Kurda Luk Tiga Belas
14. Karawelang Luk Tiga Belas atau Kala Welang
15. Bima Kurda Luk Tiga Belas
16. Naga Siluman Luk Tiga Belas

dhapur Keris Luk Lima Belas

1. Canang Buntala
2. Sedet
3. Ragawilah
4. Raga Pasung
5. Mahesa Nabrang atau Kebo Nabrang
6. Carita Buntala Luk Lima Belas

dhapur Keris Luk Tujuh Belas

1. Carita Kalentang
2. Sepokal Luk Tujuh Belas
3. Lancingan atau Kancingan atau Cancingan
4. Ngamper Buta ***dhapur Keris***

Luk Sembilan Belas

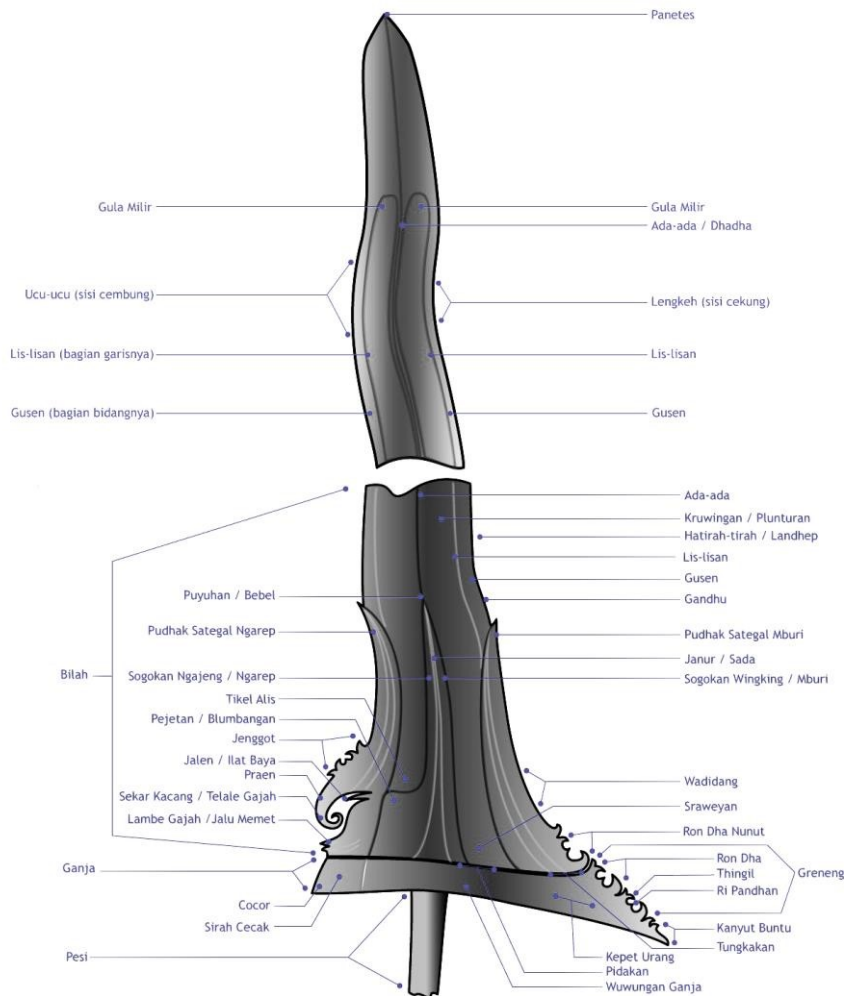
1. Trimurda
2. Karacan
3. Bima Kurda Luk Sembilan Belas

dhapur Keris Luk Dua Puluh Satu

1. Kala Timanding
 2. Trisirah
 3. Drajid ***dhapur Keris Luk Dua Puluh Lima***
-
2. Bima Kurda Luk Dua Puluh Lima

b. Ricikan

Ricikan adalah nama-nama bagian yang tertera atau yang sengaja dibuat untuk *menjadikan* ciri yang diterapkan di bagian sebuah pusaka (keris)". "*Ricikan* berasal dari kata Jawa *ricik*, yang berarti "membagi" atau "memerinci". Dengan demikian ricikan bermakna *perincian*". Adapun beberapa ricikan yang terdapat pada se bilah keris adalah sebagai berikut:



Gambar 9. Ricikan / Anatomi Keris Lengkap

c. Pamor

Pamor adalah hiasan atau gambaran atau motif atau *ornamen* pada bilah tosan aji, yakni keris, tombak, *pedang*, *wedung*, dll. Hiasan atau gambar tersebut *terbentuk*, timbul, developing, karena proses penempaan, dan bukan karena

diukir atau diserasah (inlay), bukan pula karena bilah besi keris dilapis dengan logam lain. Dengan teknik penempaan yang menyatu dari unsur-unsur dan senyawa logam yang berlainan, maka pamor itu terbentuk. Motif pamor yang terlihat berwarna putih berupa garis lurus, lengkung, lingkaran, hingga berbentuk menyerupai benda di sekitar kita. Tidak hanya sebagai hiasan, pada setiap motif pamor keris juga terdapat tuah yang dipercaya sejak zaman dahulu dan tidak terlepas dari kehidupan pemilik keris.

Ditinjau dari cara terjadinya pamor itu, macam-macam motif pamor dibagi dalam dua golongan besar, yakni pamor tiban atau pamor *jwalana*, dan pamor rekan atau pamor *anukarta*. Yang digolongkan pamor tiban adalah jenis motif atau pola gambaran pamor yang bentuk gambarannya tidak direncanakan dahulu oleh si empu. Gambaran pola pamor yang terjadi bukan karena diatur atau di rekayasa oleh sang empu dianggap sebagai anugerah Tuhan. Pola pamor golongan ini di antaranya adalah *Wos Wutah*. *Ngulit Semangka*. *Sumsu Buron*, *Mrutusewu*, dan *Tunggak Semi*.

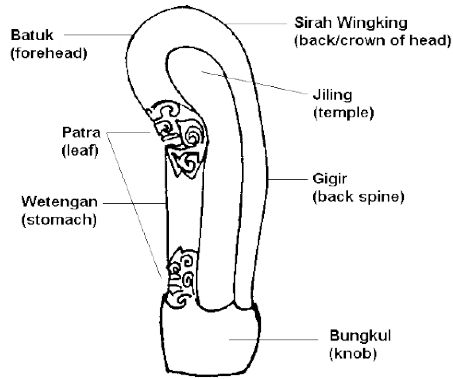
Sedangkan yang digolongkan pamor rekan adalah pamor yang pola gambarannya dirancang atau di rekayasa lebih dahulu oleh Sang Empu. Termasuk jenis ini di antaranya.

pamor *Adeg. Lur Gangrir, Ron Genduru, Tambal. Blarak Ngirid, Ri Wader, dan Naga Rangsang*

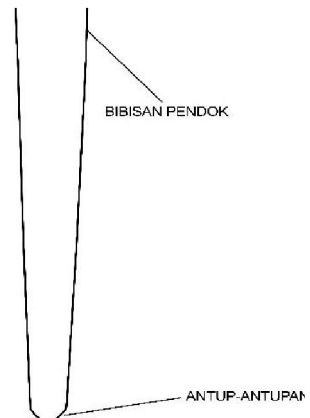
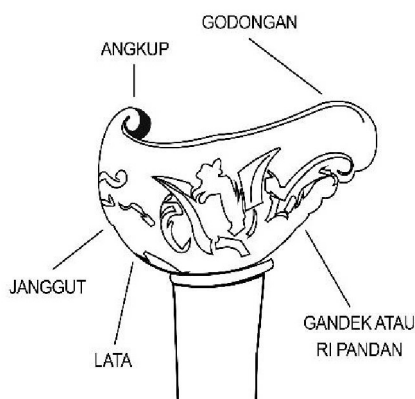
d. Perabot Keris

Semua benda pelengkap bilah disebut perabot. Bahan perabot pada umumnya kayu untuk warangka dan *jejeran*, sedangkan logam mulia, logam lain, atau batu permata digunakan untuk mendhak, selut, dan pendhok. Karakteristik perabot yang dibahas dalam penelitian ini difokuskan pada hulu dan warangka saja, karena pada dua aspek tersebut para *mranggi* Sumenep menuangkan ide-ide kreatifnya hingga menjadi sebuah karakteristik pada perabot keris Sumenep. Adapun yang dimaksud dengan hulu dan warangka adalah:

- a. Hulu; Hulu* dalam dunia perkerisan adalah tempat pegangan tangan yang menempel pada bilah keris berbahan kayu, tulang sapi, tanduk bahkan gading. Bentuk dan motif ukirnya beragam mempunyai ciri khas sesuai dengan daerah dan *mranggi* yang membuatnya.



- b. Warangka; *Warangka* merupakan sarung atau wadah dari bilah keris sebagai satu-kesatuan dengan hulu keris. Secara umum warangka terbuat dari kayu seperti kayu cendana wangi, timaha, mentaos, kemuning hingga kayu jati. Bentuk-bentuk warangka yang dibuat mempunyai karakteristik dengan motif ukir yang sesuai dengan gaya kedaerahan dan ciri khas dari *mranggi* tertentu.



BAB 4 MEMAHAMI FILOSOFI KERIS

Detail-detail bagian keris yang dapat diletakkan pada bagian tubuh keris disebut dengan ricikan. Anatomi tubuh bilah keris berfungsi sebagai wadah dasar untuk menyematkan unsur ricikan pada bagian tertentu pada bilah keris. Perbedaan ricikan yang dimiliki oleh bilah keris akan mempengaruhi penamaan dhapur-nya, karena dhapur keris memang tergantung pada ricikan yang dimiliki dalam tiap bagian anatomi tubuh bilah keris. Secara garis besar, sebuah keris dapat dibedakan dalam bentuk lurus dan berkelok (luk). Perbedaan dua jenis bentuk keris tersebut memiliki konsekuensi penamaan bagian anatomi yang berbeda pula. Keris lurus mempunyai empat pembagian anatomi, yaitu pucukan sebagai bagian keris yang paling ujung, awakawakan atau bagian tengah tubuh, bangkèkan sebagai bagian pinggang keris bila dipersonifikasikan seperti manusia, dan terakhir adalah sor-soran yaitu bagian yang terbawah dari bilah keris. Adapun keris berkelok hanya memiliki anatomi pucukan, luk, dan sor-soran saja.

Sor-soran keris dilengkapi dengan bagian ganja, dan kadang ada yang ber-ganja iras (utuh menyatu dengan bilah). Di bagian bawah sor-soran terdapat pesi, tepat di tengahaengah titik imbang bilah. Pesi tersebut berfungsi sebagai penyatu antara bilah dengan hulu (jejeran). Bagian sor-soran adalah tempat sebagian besar ricikan keris berada. Ada juga ricikan yang tidak berada di sor-soran, misalnya

kruwingan. Ricikan jenis ini berada di atas sor-soran, terkadang memanjang hingga pucuk bilah.

Seperti telah disinggung di atas, dasar pembentuk nama dhapur keris adalah ricikan. Ricikan keris adalah detail-detail bagian keris yang berada pada anatomi tubuh bilah keris. Secara umum, penempatan ricikan keris berada di bagian sorsoran. Hal itu ditengarai untuk tetap menjaga fungsi bilah keris yang dipakai sebagai senjata tusuk, sehingga peletakan ricikan berada di bagian bawah dengan maksud tidak mengganggu fungsinya sebagai senjata saat dipakai untuk menusuk. Penjelasan tentang pakem ricikan keris dapat dijumpai pada manuskrip lama. Di antaranya adalah Serat Centhini, yang banyak diacu oleh tulisan-tulisan lain tentang keris yang muncul sesudahnya. Berikut ini adalah gambar yang disarikan dari Serat Centhini yang menjelaskan detail-detail ricikan keris. Penempatan ricikan-ricikan tertentu dalam bilah dan langgam pembentukan bilah keris dibakukan menjadi ragam jenis dhapur. Dhapur adalah penamaan dari bilah keris, menurut komposisi jenis bentuk dan ricikan tertentu yang dimilikinya. Pengetahuan tentang sejarah dhapur yang beredar di masyarakat, lebih berupa sekumpulan cerita yang bersifat dongeng. Kendati berbau mitos, nama-nama dhapur yang diceritakan memang sungguh-sungguh ada dan menjadi baku dalam pengetahuan perkerisan.

Makna dan filosofi pada bentuk keris;

1. Keris lurus melambangkan keteguhan hati dan kekuatan iman, sekaligus melambangkan tauhid. “yakni kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
2. Keris luk tiga melambangkan permohonan kepada Tuhan agar cita-cita (yang menyangkut kesusniawian dan kerohanian) dapat tercapai dan segala rintangan dapat diatasi dengan mudah.
3. Keris luk lima melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu diberi kemampuan lancar berbicara dan orang yang diajak bicara akan serpiat dan terpengaruh.
4. Keris luk tujuh melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki wibawa dalam bicara, agar perintahnya ditaati orang. agar perkataannya mempengaruhi lawan bicaranya. agar bentakannya membuat takut orang yang mendengar.
5. Keris luk sembilan melambangkan permohonan kepada Tuhan agar penuhiik keris ito memiliki wibawa besar dan kharisma. sehingga bisa menjadi pemimpin yang baik. agar anak buahnya taat dan segan kepadanya.
6. Keris luk sebelas melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki amibisi besar dalam usaha meraih kedudukan tinggi. baik sosial maupun ekonomi.

7. Keris luk tiga belas melambangkan permohonan kepada Tuhan agar pemilik keris itu memiliki stabilitas dalam jiwa maupun kedudukan sosialnya.

4.1 Ricikan Keris

Ricikan Keris adalah penamaan bagian-bagian pada keris yang nantinya digunakan untuk menentukan termasuk Dhapur apakah yang digunakan dalam suatu Keris. Tiap dhapur Keris akan memiliki beberapa ricikan yang merupakan ciri khas dhapur tersebut, dan bentuk ricikan yang berbeda juga akan menentukan penanggalan dari masa apakah Keris itu dibuat. Namun bisa juga Keris dibuat pada masa yang lebih baru namun meniru masa sebelumnya, di sinilah gaya penempatan, jenis logam & jenis pamor yang digunakan juga menentukan dalam menentukan tanggal.

mencantumkan bentuk makna yang bernama makna leksikal dan makna kultural. Kedua bentuk makna ini dapat menjadi alat untuk menjelaskan “makna” yang terkandung dalam bagian-bagian keris. Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk *leksem* atau bentuk *berimbuhan* yang maknanya kurang lebih tetap, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Sedangkan makna kultural adalah makna bahasa yang dimiliki oleh masyarakat dalam hubungannya dengan budaya tertentu. Untuk mengetahui adanya makna kultural yang berkembang maka perlu diketahui terlebih dahulu makna leksikalnya.

Berikut tersaji makna leksikal dan kultural pada bagianbagian keris.

No	Bagian Keris	Makna Leksikal	Makna Kultural
----	--------------	----------------	----------------

1	Angkup	adalah bungkus dari buah atau bunga pada waktu masih kuncup. Sedangkan makna angkup yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari warangka yang berbentuk melengkung ke dalam. Jika dipasang ukiran maka bagian ini adalah bagian yang dekat dengan ukiran	Manusia itu harus <i>andhap asor</i> , yaitu berlaku rendah hati kepada sesama manusia. Sedangkan kepada Tuhan harus bersikap tawakal. Selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan
2	<i>latha</i>	(1) lekukan yang ada di dagu; (2) tumbuhan yang merambat. Sedangkan makna <i>latha</i> yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari warangka yang terletak dekat dengan <i>ricangkring</i> . Berbentuk seperti sebuah cekungan	<i>Latha</i> berhubungan dengan kata <i>dilatha</i> yang berarti wajah pengantin yang dihiasi. Hal ini bermakna, manusia harus dihiasi dengan tindak-tindak yang menyenangkan jika ingin memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat
3	patra	(1) daun; (2) surat. Sedangkan makna patra yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari ukiran yang berupa cekungan-cekungan yang teratur berbentuk semacam guratanguratan yang berpola yang terletak di bagian sudut yang	Patra merupakan perlambangan dari kawula 'hamba' dan Gusti 'Tuhan'. Gusti dilambangkan oleh ukiran yang ada di bagian kepala, sedangkan kawula dilambangkan pada ukiran yang berada di bagian bawah

		melengkung sebelah atas dan bagian yang dekat dengan	dekat dengan cembungan.
--	--	--	-------------------------

		cembungan di bagian bawah.	Persatuan antara kawula dan Gusti mewujudkan manusia yang ideal. Manusia yang bisa menjadi contoh bagi manusia lain. Karena sifat-sifat ketuhanan yang telah melekat pada dirinya. Hal seperti inilah yang hendaknya dituju oleh semua manusia.
--	--	----------------------------	---

4	mendhak	(1) agak menunduk sebagai tanda penghormatan; (2) agak turun, agak ambles, berkurang. Sedangkan makna mendhak yang berkaitan dengan keris adalah cincin keris atau bagian yang melingkari pesi di antara ganja dan ukiran.	Mendhak memiliki makna bahwa manusia harus berusaha untuk menundukkan diri pribadi agar dapat menjadi manusia yang sempurna. Mendhak berarti merendahkan diri
---	---------	--	---

5	gandar	(1) kayu sarung dari keris; (2) sifat atau bentuk yang baik. Gandar adalah bagian dari warangka yang berfungsi sebagai pelindung bilah keris secara langsung. Gandar merupakan suatu selongsong dari kayu lurus di bawah bentuk perahu dari warangka.	Gandar adalah perlambangan dari bentuk <i>dedeg</i> pangadeg (bangun suatu badan), sebagai suatu keadaan yang sudah <i>pinasthi</i> , ditentukan bagi masing-masing manusia
6	Pendhok	selubung gandar keris yang terbuat dari perak, emas dan lain sebagainya	Suatu pesan moral terhadap manusia, yang mengandung makna ingkang andhok tata kramanireki atau yang jelas sikap
			sopan santunnya. Manusia harus bisa bersopan santun jika ingin dihargai oleh orang lain

7	bungkul	(1) bagian yang menggelembung kecil pada tongkat atau pegangan payung; (2) alat bantu hitung untuk bawang atau kapas, sedangkan makna bungkul yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang terletak di tengahtengah dasar bilah dan di atas ganja. Berbentuk membulat.	Bungkul merupakan perlambangan tekad yang bulat dan pasti. Ketika seseorang telah memiliki cita-cita, maka sudah sewajarnya jika citacita tersebut diusahakan untuk dicapai dengan suatu tekad yang bulat serta mantap.
8	gandhik	(1) batu yang berbentuk silinder yang dipakai untuk menggerus sesuatu; (2) berjodohan untuk kucing, sedangkan makna gandhik yang berkaitan dengan keris adalah besi yang menggemuk dan tebal di bagian muka keris. Gandhik merupakan tempat kembang kacang, jalen, dan lambe gajah.	Gandhik melambangkan kepasrahan kepada Sang Maha Pencipta. Manusia diharapkan membaktikan dan menyerahkan dirinya hanya kepada Tuhan. Bukan kepada benda-benda yang ada dunia. Sebab Tuhan telah mengetahui apa yang terbaik bagi manusia.

9	ganja	(1) dasar pesi keris yang lekat dengan bilah; (2) penyangga di ujung pilar.	Ganja adalah perlambangan dari wanita, sedangkan perlambangan pria adalah pesi. Penyatuan antara ganja dan pesi yang membentuk
---	-------	---	--

			kesatuan keris secara utuh melambangkan proses kelahiran manusia yang memerlukan pria dan wanita untuk dapat menjadi manusia.
10	Greneng	(1) sesuatu yang mirip seperti kaitan kecil; (2) bentuk yang seperti gigi pada hiasan. Sedangkan makna <i>greneng</i> yang berkaitan dengan keris adalah ornamen berbentuk huruf Jawa <i>dha</i> yang berderet dan letaknya di bagian bawah ujung ganja, dan sering dibuat rangkap sehingga terletak sampai ujung bilah keris.	<i>Greneng</i> merupakan perlambangan dari dada. Karena di dalam <i>greneng</i> terdapat beberapa bentuk ornamen berbentuk huruf Jawa <i>dha</i> . Sehingga terdapat bacaan <i>dhadha</i> atau dada dalam bahasa Indonesia. Kaitannya dengan keris, dada merupakan perlambangan dari kejujuran. Tanpa kejujuran maka manusia pasti akan menemui kecelakaan dalam hidupnya.

11	janur	daun kelapa yang masih muda, sedangkan makna janur yang berkaitan dengan keris adalah bentuk yang menyerupai lidi yang berada di antara sogokan.	Janur adalah daun kelapa yang masih muda. Lemes. Istilah perkerisan memaknai hal tersebut sebagai watak yang luwes. Manusia diharapkan memiliki watak yang luwes, tidak kaku dan suka bermusyawarah.
12	landhep	(1) tidak tumpul; (2) mudah mengerti; (3) perkataan yang	Bagian sisi keris yang tajam melambangkan

		menyakitkan hati. Sedangkan makna <i>landhep</i> yang berhubungan dengan keris adalah bagian keris yang tajam di sisi samping	penyembahan kepada Tuhan secara lahir dan batin. Dua sisi tersebut (lahir dan batin) dilambangkan pada dua sisi yang tajam pada bilah keris. Penyembahan kepada Tuhan harus dilakukan dengan sebenar-benarnya. Jangan sampai hanya lahir saja tapi batin tidak ikut, begitu juga sebaliknya. Lahir tanpa batin seperti orang munafik. Sedangkan batin saja tanpa lahir
--	--	---	--

			seperti orang yang kurang sempurna.
--	--	--	-------------------------------------

13	wedidang	(1) diantara lutut dan telapak kaki; (2) otot pada tumit. Sedangkan makna wedidang yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari bilah keris bagian bawah yang berada di atas greneng. Bagian ini merupakan bagian belakang dari sebuah keris.	Makna wedidang secara kultural ternyata memiliki makna yang sama dengan buntut urang yaitu kita harus mengikuti nasihat guru. Manusia yang sedang menuntut ilmu hendaknya selalu mengikuti nasihat guru dan patuh kepadanya. Sebab, apapun yang dikatakan oleh guru pasti untuk kebaikan sang murid. Jadi, jika ingin sukses maka patuh pada nasihat guru harus dilaksanakan.
----	----------	---	---

14	peksi	(1) tonjolan dari pisau atau keris yang masuk pada bagian pegangan; (2) burung. Secara lebih rinci makna pesi yang berkaitan dengan keris adalah besi yang bundar dan memanjang antara lima sentimeter hingga delapan sentimeter yang menjadi tangkai keris yang masuk ke dalam pegangan atau ukiran	Pesi merupakan lambang pria, sebagai lawan dari ganja yang merupakan lambang wanita. Persatuan antara pria dan wanita (pesi dan ganja) telah melahirkan suatu makhluk yang disebut dengan manusia. Jadi dua jenis manusia itu adalah suatu keniscayaan yang harus ada demi berlangsungnya kehidupan
15	panetes	(1) kebal; (2) bentuk krama inggil dari berkhitan; (3) tindik; (4) pas, persis sama; (5) nyata. Awalan pa- biasa membentuk kata benda. Panetes adalah alat yang digunakan untuk membuat lubang. Sedangkan makna panetes yang berkaitan dengan keris adalah bagian bilah keris yang paling ujung atas	Panetes merupakan bagian yang tajam pada keris di bagian ujung. Merupakan wujud dari penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Bagian yang tajam berarti ketika menyembah Tuhan, harus dilandasi dengan ketajaman atau kesungguhan. Penyembahan hanya dilakukan kepada Tuhan

16	godhongan	(1) bagian dari tumbuh-tumbuhan yang berwujud lembaran hijau dengan pegangan; (2) penutup dari jendela atau pintu; (3) bagian dari sesuatu yang	Godhongan merupakan suatu perlambang tentang keadaan jiwa manusia yang merupakan loroloroning atunggal,
		bersifat melebar. Akhiran -an biasanya membentuk makna sesuatu yang bersifat seperti. Maka, godhongan dapat kita maknai sebagai sesuatu yang bersifat seperti daun. Sedangkan makna godhongan yang berkaitan dengan keris adalah bagian warangka yang terlihat melebar dan tipis seperti daun	antara Gusti dan kawula, sehingga harus merupakan satu abipraya atau satu tekad, kehendak, dan niat

17	ukiran	(1) gunung; (2) menatah kayu dengan bentuk tanaman. Akhiran -an membentuk kata benda atau hasil dari proses. Sehingga ukiran bermakna sebagai hasil dari barang yang telah diukir. Kaitannya dengan keris ukiran bermakna sebagai bagian dari perabot keris tempat pegangan bilah keris dalam keadaan terhunus dan tempat memasukkan pesi keris	Ukiran menandakan bahwa Tuhan adalah Maha Luhur selalu melebihi apa saja yang diunggulkan. Hal ini tidak boleh dipungkiri
18		(1) potongan bambu ; (2) besi dari keris; (3) bagian dari gender, saron, atau gambang yang ditabuh. Akhiran an membentuk kata benda. Lebih lengkapnya wilahan adalah bagian terbesar dari wujud bilah keris itu sendiri, tempat sebagian besar detail	Wilahan merupakan lambang penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Suatu penyembahan yang dilandasi oleh tiga ketajaman, yaitu tajam di ujung (panetes) dan tajam di kedua sisi (landhep). Tajam

	keris berada, terletak di atas ganja	diujung berarti hanya menyembah satu Tuhan sedangkan tajam di sisi merupakan perlambangan bahwa penyembahan kepada Tuhan harus dengan lahir dan batin. Menyembah satu Tuhan dengan perwujudan lahir dan batin akan membawa dampak yang luar biasa bagi manusia. Dampak yang terjadi adalah manusia akan memperoleh ketenangan. Baik ketenangan lahir maupun ketenangan batin. Kedua hal tersebut nantinya akan dapat menjadi modal dasar untuk membentuk kehidupan manusia dengan lebih baik. Tidak ada lagi permusuhan di antara manusia karena yang dituju hanyalah kedamaian dan keselarasan dengan Tuhan dan manusia
--	--------------------------------------	---

19	blumbangan	Berupa iket atau kemben yang hiasan batiknya hanya ada di tepi kain, sedangkan makna blumbangan yang berkaitan dengan	iket atau kemben yang hiasan batiknya hanya ada di tepi kain, sedangkan makna blumbangan yang berkaitan
----	------------	---	---

		keris adalah bagian yang cekung di belakang gandhik	dengan keris adalah bagian yang cekung di belakang gandhik
20	sogokan	(1) segala sesuatu yang agak panjang digunakan untuk mengorek; (2) kunci; (3) bengis. Akhiran -an membentuk kata benda, sehingga sogokan adalah alat yang digunakan untuk mengorek (menyogok), sedangkan makna sogokan yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang membujur seperti parit, memanjang terletak di depan dan di belakang janur.	Sogokan berbentuk alur yang mengarah ke atas seakan mendesak bilah. Hal ini melambangkan manusia hendaknya selalu berusaha untuk mencari tahu tentang ilmu. Karena ilmu itu begitu luas dan tidak ada habisnya, maka kita harus selalu dengan tekun untuk menuntut ilmu.

21	sraweyan	(1) terlihat berumbairumbai; (2) bergerakgerak tangannya melambai, sedangkan makna sraweyan yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang bentuknya tebalan melandai yang terletak di belakang sogokan paling belakang sampai ke greneng	(1) terlihat berumbairumbai; (2) bergerakgerak tangannya melambai, sedangkan makna sraweyan yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang bentuknya tebalan melandai yang terletak di belakang sogokan paling belakang sampai ke greneng
22	ada-ada	(1) serat yang tegak pada daun; (2) bagian untuk pegangan pada bulu; (3) alat untuk menopang; (4) tanda dalam sistem penulisan aksara Jawa; (5) memulai melakukan	Manusia harus berhati-hati di dalam segala tindakannya. Tanpa kehati-hatian yang dilakukan maka akan menyebabkan kejelekan dan

		sesuatu yang belum pernah ada; (6) pendapat yang pertama kali; (7) suluk dalam pertunjukan wayang. Sedangkan makna adaada yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari bilah keris yang berada di bagian tengah. Dimulai dari arah pangkal keris sampai ujung keris.	kecelakaan bagi manusia. Manusia harus berjalan tepat pada jalurnya. Jalan yang lurus yaitu jalan yang telah digariskan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa. Bahasa Jawa mengenal kata adaada sebagai 'sesuatu gagasan yang baru'. Oleh karena itu, adaada juga dapat dimaknai hendaknya manusia selalu memiliki inisiatif dalam hidupnya, supaya semakin kreatif dan akhirnya dapat membawa kemajuan bagi lingkungan sekitar
23	warangka	(1) penjara; (2) kayu sarung keris dan tombak	Wrangka ladrang terbuat dari kayu. Istilah kayu diambil dari penggunaan kata bahasa Arab yakni syajaratul yakin (pohon keyakinan), yang mengandung kepastian bahwa hidup itu tidak mati

24	ri cangkring	(1) duri yang ada di pohon; (2) tulang pada ikan yang tajam-tajam; (3) hari; (4) adik; (5) di, ketika, oleh, sedangkan cangkring adalah pohon sebangsa <i>dhadhap</i> yang mempunyai duri Jadi, ri cangkring secara harfiah	Manusia harus mampu memikul semua tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan kepadanya, yaitu sebagai pemimpin di dunia ini. Minimal
----	--------------	---	---

		berarti duri pohon cangkring. Makna ri cangkring yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari warangka berada di samping latha. Berbentuk seperti duri yang keluar dari sisi samping warangka	menjadi pemimpin bagi diri sendiri.
--	--	---	-------------------------------------

25	buntut urang	(1) bagian tubuh hewan lanjutan dari tulang belakang; (2) perkara yang menyusul. Sedangkan urang adalah udang. Maka, buntut urang bermakna ekor dari udang. Selain itu, Makna buntut urang yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari ganja yang berada paling ujung belakang.	Buntut urang bermakna kita harus mengikuti nasihat guru. Manusia yang sedang menuntut ilmu hendaknya selalu mengikuti nasihat guru dan patuh kepadanya. Sebab, apapun yang dikatakan oleh guru pasti untuk kebaikan sang murid. Jadi, jika ingin sukses maka patuh pada nasihat guru harus
----	--------------	--	--

			dilaksanakan
26	gulu meled	(1) bagian badan manusia antara kepala dan tubuh; (2) bagian yang mengecil untuk kendi, botol, dan lain sebagainya; (3) laras bilah gamelan yang kedua. Sedangkan meled bermakna keluar lidahnya. Jadi, gulu meled dapat diartikan sebagai leher yang menjulur keluar. Makna gulu meled yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari ganja	Gulu meled secara harfiah bermakna leher yang atau leher terjulur yang memanjang. Istilah lain dalam bahasa Jawa adalah manglung 'menunduk'. Hal ini senada dengan ungkapan dalam dunia pewayangan yang berbunyi: "nganglungaken jangga, nilingaken karna". Kurang lebih

		yang berada di belakang sirih cecak sebelum bagian yang menggembung di bagian tengah ganja.	bermakna leher memanjang (menunduk) telinga dipasang. Hal ini berarti seseorang yang melakukan itu sedang benar-benar memperhatikan lawan bicaranya. Gulu meled memberikan kita contoh bahwa sebagai seorang manusia kita harus dapat mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai pendapat yang berbeda dengan kita.
--	--	--	--

27	kembang kacang	calon buah yang umumnya mempunyai lembaran, tangkai sari, bakal buah, serta indah bentuknya. Sedangkan kacang adalah salah satu jenis tumbuhan yang buahnya ada yang di dalam tanah juga ada yang menggantung berjulur-julur panjang berwarna hijau. Jadi, kembang kacang dapat diartikan sebagai bunga dari tumbuhan kacang. Makna kembang kacang yang berkaitan dengan keris adalah bagian keris yang berada pada gandhik yang berbentuk seperti belalai gajah, berada di atas lambe gajah	Kembang kacang yang akan menjadi buah pasti merunduk, lalu putiknya menjadi isi. Ilmu perkerisan mengartikan sebagai manusia yang memiliki ilmu lebih tidak akan berlaku sombong, malah akan selalu menunduk
28	lambe gajah	(1) tepi dari mulut; (2) tepi dari cangkir, piring	Lambe gajah adalah untuk berbicara.

	dan sebagainya; (3) tepi dari jurang, perahu, sumur, dan sebagainya; (4) perkataan, sedangkan gajah adalah hewan yang memiliki belalai dan gading. Lambe gajah secara harfiah berarti bibir dari gajah. Makna lambe gajah yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari keris yang berada di gandhik di sebelah bawah kembang kacang. Wujudnya berupa tonjolan seperti bibir. Beberapa keris ada yang memilikinya lebih dari satu buah.	Maka dalam arti perkerisan, manusia diharapkan berhati-hati dalam berbicara dan mengeluarkan tutur kata. Kata-kata yang keluar tidak dengan pertimbangan, dapat menyebabkan suatu hubungan di antara sesama manusia menjadi tidak baik. Maka sudah menjadi suatu keharusan bagi manusia untuk menjaga semua perkataannya, dalam rangka memayu hayuning bawana, menjaga keseimbangan dunia
--	---	--

29	sirah cecak	(1) kepala; (2) alat bantu hitung untuk manusia; (3) sumber air yang besar, sedangkan cecak adalah: (1) hewan sebangsa tokek tetapi kecil; (2) titik; (3) bentuk diakritik dalam sistem penulisan aksara Jawa. Sirah cecak secara harfiah berarti kepala cicak. Makna sirah cecak yang berkaitan dengan keris adalah bagian paling depan dari sebuah ganja. Jika dilihat dari arah pesi, terlihat seperti kepala cicak. Dunia perkerisan Jawa juga mengenal istilah lain dari sirah	Sirah cecak melambangkan kepala. Kepala adalah tempat berfikir bagi manusia. Seorang manusia yang baik hendaknya suka menggunakan pikirnya untuk menyelesaikan masalah. Suka belajar, dan menerima ilmu atau petuah-petuah
----	-------------	---	--

		cecak yang mengacu pada referen yang sama yaitu endhas cecak.	
30	tikel alis	(1) patah; (2) tekuk; (3) rangkap, sedangkan alis adalah rambut di atas mata. Makna tikel alis yang berkaitan dengan keris adalah bagian dari keris yang terletak di atas blumbangan di depan sogokan yang berwujud alur pendek	Tikel alis berarti alis yang bertemu. Suatu pertanda orang yang sedang berpikir atau sedang keheranan. Hal ini bermakna bahwa manusia harus selalu bersikap penuh tanda tanya terhadap segala sesuatu. Artinya selalu bersikap

			waspada.
31	sebit lontar	adalah robek. Sedangkan lontar adalah daun tal yang pada waktu dahulu digunakan sebagai media untuk menulis. Jadi, sebit lontar secara harfiah bermakna robekan daun tal. Makna sebit lontar yang berkaitan dengan keris adalah bagian ganja yang melandai ke bawah di bagian ekor	Sebit lontar berbentuk melingkar menurun ke bawah. Seperti air yang memancur. Hal ini bermakna manusia yang baik adalah manusia yang selalu mengamalkan ilmunya kepada orang lain. Jika ada kesulitan di pihak lain, maka kita bersedia untuk menolongnya sesuai dengan kemampuan kita
32	Pamor	Pamor adalah: (1) campuran, hal bercampur, bercampur jadi satu; (2) logam putih yang ditempa pada pada keris, tombak dan sebagainya yang berwujud motif bermacam-macam	Secara kultural makna pamor disesuaikan dengan nama pamor tersebut. Seperti contoh pamor yang sering keluar di dalam sebilah keris adalah pamor wos

			wutah. Pamor Pamor
			wos wutah melambangkan kesejahteraan dalam hal keduniaan. Seorang pemilik keris diharapkan ketika memiliki keris dengan pamor wos wutah, maka kehidupannya akan tercukupi semua

BAB 5 KARAKTERISTIK KERIS SUMENEP

5.1 Karakteristik Keris Sumenep

Keris Sumenep dapat dikenal dari beberapa ciri fisik keris dapat terlihat pada bilah keris maupun pada perabot (perlengkapan) keris itu sendiri. Namun, secara umum keris Sumenep dapat dikenal dari beberapa item berikut ini;

a. Jennengan *Dhalem* Sumenep :

Ciri-ciri keris dengan jenengan *dhalem* potongannya seperti *Pappa Gedang*/pelepah pisang (Melengkgung sedikit, ujungnya/pamucok menyerupai daun nangka dan berbubung (pakai ada-ada)/berbubung *Mellok Pao* (seperti; biji mangga) dan besinya halus, bilahnya agak tebal tapi *metmet*/padat menggunakan *koko*-macam (ada yang tidak ada) sedangkan pamornya bermacam-macam. Umumnya kalau dikatakan jennengan *dhalem* biasanya keris tersebut dibuat di Keraton, baik oleh Bindara Saod dan keturunannya atau *mPu* yang diundang ke dalam Keraton, dan lazim diberi nama:

- *Judagate*/tesna gate ○ Banuaju
- Jenengan dalem

b. Jennengan *Judagate /Tisnagate*

Jennengan ini ada 2 (dua) pendapat, antara lain kalau pada Golok/Tumbak, bubungnya separuh dari bilah dan ada juga yang mengatakan sampai ke ujung/pamocok. Hal tersebut juga ada pada Kerisnya. Besi dan pamornya hampir sama dengan Jennengan *dhalem*.

c. Keris *Barmabato* :

Keris tersebut diciptakan oleh *mPu* Bromo, tempat pembuatannya ialah di desa Kebun-Agung belakang asta Tinggi (tempat pesarian Raja-raja dan turunannya). Juga ada yang dibuat di Kampung Laok-soksok desa Pandian, Ciri-cirinya pamornya menyerupai batu dan berlapis / sap 5 (lima), kalau sepiantas hampir sama dengan Jennengan Karangduak/K.

Murkali,

Kasiatnya dari keris ini antara lain :

- Menyelamatkan
- Pencuri tidak bisa masuk
- Tidak akan disalahi orang
- Senjata ataupun peluru akan menghindar

Macam-macam dari Keris *Barmabato* antara lain:

- ✓ *Bramabato'*
- ✓ *Bramatama* ialah adik pertama

✓ *Bramaresi* ialah adik kedua

✓ *Bramakembang* ialah adik ketiga

d. Keris Jennengan *Karangduak* :

Jennengan *Karangduak* dibuat oleh:

✓ Kyai Carren

✓ Kyai Morkali

✓ Kyai Sokasi

✓ dan keturunannya/Muridnya.

Kyai *Carren* menghasilkan keris : Si *JUDAGATE* dan Si *TISNAGATE*,

Ciri-cirinya keris Kyai Morkali: Pamor besar-besar (pamor Gajih) bagai bilah jerami, keris banyak ber *Luk* dan banyak yang panjang.

Ciptaan Kyai Morkali banyak diketahui sebagai : “*Se GungMacan*” sedang keturunannya dikenal sebagai “Jennengan *Karangduak*”.

e. Keris Macan Tambaagung :

Yang membuat Keris Macan Tambaagung ialah *mPu* SUPO,
tempat pembuatannya ialah di desa

TambaagungAres/Ambunten. Umumnya pamor yang

ada keris tersebut ialah pamor *Delling* dan Kasiatnya ialah umumnya untuk kejantanan.

f. Keris Jennengan *Japaet* dan Jennengan *Kandangan* Keris jennengan *Japaet* ada 2 versi :

- ✓ Empu dari jaman Mojopahit yang sedang ke Madura
- ✓ Jokotole dari Madura ke Mojopahit.

Jokotole nama Islamnya ialah Sayyid Muhammad dan Keratonnya terletak di desa Banasareh Kecamatan Rubaru. Keris yang dibuat dan dikenal dengan nama “Jennengan *Kandangan*” dengan ciri-cirinya ada bekas pijitan tangan. Pada tangkainya (Paksenya) berlubang serta kasiatnya ialah untuk Pertanian.

Di Mojopahit Jokotole membuat keris dan dikenal dengan nama “Jennengan *Mojopahit*” yang ciri-cirinya sama dengan Keris Jennengan *Kandangan*. Ciri-ciri keris buatan Jokotole sama persis dengan ciri-ciri keris buatan Siyung Wanara (Pajajaran) dan *Ju’ KARENNENG* (Banuaju – Sumenep).

5.2 Mengenal Keris Khas Sumenep

Gambaran Umum Keris Sumenep Keris merupakan warisan budaya berbentuk senjata tikam zaman dahulu, karya para empu dari setiap kerajaan yang pernah berkuasa di kabupaten Sumenep. Selain berfungsi sebagai senjata, keris Sumenep mempunyai karakteristik yang indah. Karakteristik keris Sumenep terlihat pada perabot (hulu dan warangka) keris Sumenep yang mempunyai bentuk dan ragam hias khas Sumenep-Madura, seperti bentuk hulu *Donoriko*, warangka *Dhang-odhangan* serta motif tumbuhan, kerang, kuda bersayap, naga dan senjata perang. Sedangkan pada bilah, karakteristik keris Sumenep terlihat pada bentuk karakter pamor yang tegas bertekstur nyata sebagai perlambang karakter orang Madura. Untuk mengetahui keris khas Sumenep dapat dilihat dari dua aspek; yaitu bilah keris dan perabot (hulu dan warangka) yang menjadi pelengkap keris Sumenep. Proses pembahasan pada dua aspek tersebut dilakukan sebagai berikut:

a. Bilah Keris

Keris Sumenep memiliki kelengkapan ricikan dan pamor yang bermacam-macam, namun tetap memiliki

kemiripan yang menjadi karakteristik. Kelengkapan ricikan yang terdapat pada bilah dapat menentukan sebuah nama dhapur dari setiap bentuk keris. Bilah keris Sumenep terbuat dari besi halus warna kehitam-hitaman dan banyak mengandung meteroit. Analisis yang dilakukan bilah keris Sumenep, menghasilkan karakteristik yang terlihat jelas pada bentuk ricikan, yaitu *pejetan* terlihat dangkal dan datar yang menunjukkan ketegasan. Keris Sumenep juga memiliki *gandhik* yang tipis, serta tekstur pamor yang nyata, jika diraba terasa timbul dan tajam. Pamor yang terbentuk menyatu dengan besi, kebanyakan berjenis pamor tiban/maluma yang pembuatannya tidak disengaja namun nantinya pihak empu akan memastikan bahwa pamor yang terbentuk menyerupai pamor yang sudah ada misalnya pamor ngulit semangka, blarak, bhulu ayam, atau yang lainnya.

Gambar 10. *Pejetan* pada bilah Keris Sumenep



Gambar 11. Gandhik tipis pada bilah keris Sumenep



Gambar 12. Tekstur pamor pada keris Sumenep.



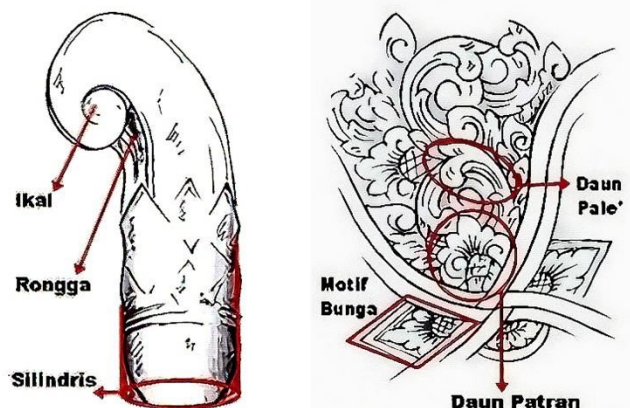
- b. Perabot Keris adalah pusat perhatian pertama sebelum seseorang dapat melihat bilah keris yang ada di dalamnya. Perabot yang meliputi hulu (pegangan) dan warangka (sarung) keris juga dapat menunjukkan karakteristik setiap keris. Adapun karakteristik yang

terlihat pada perabot keris Sumenep adalah sebagai berikut:

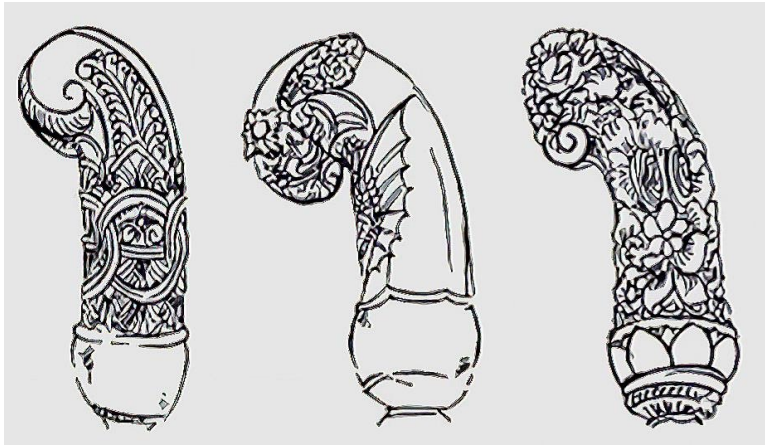
a) Hulu;

Hulu keris Sumenep memiliki berbagai macam jenis dan bentuk diantaranya adalah hulu *Tumenggungan*, *Donoriko*, *Koju' Marengnges*, *Kong-bukong*, *Potre Sadu*, *Topeng Butah*, *Pulasir*, *Jurigan* dan *Janggalan*. Diantara beberapa jenis tersebut memiliki karakteristik berbentuk dasar silindris yang ujungnya menyatu pada satu titik membentuk ikal. Motif ukir yang dipakai adalah daun pale', motif bunga, buah, dan daun patran, ada pula yang dikombinasikan dengan motif geometris berupa garis-garis.

Gambar 13. Bentuk dasar dan ragam hias hulu keris Sumenep



Gambar 14. Hulu Tumenggungan, Donoriko, Koju' Marengges



Gambar 15. Hulu Kong-bukong, Topeng Butah



Gambar 16. Hulu Pulasir, Jurigan dan Janggalan



b) Warangka

Karakteristik yang tampak pada warangka keris Sumenep tidak jauh berbeda dengan karakteristik yang tampak pada hulu keris Sumenep. Ide penciptaan *mranggi* Sumenep di jaman dahulu yang cenderung terinspirasi dari keadaan alam pulau Madura khususnya Sumenep, menghasilkan bentuk warangka *Daunan* menyerupai bentuk Daun, warangka *Dhang-odhangan* yang menyerupai bentuk Udang, dan warangka *Jurigan* yang merupakan bentuk paling sederhana. Adapun motif ukir yang digunakan memiliki kesamaan dengan motif ukir pada hulu kerisnya.

Gambar 17. Warangka bentuk un-daunan



Gambar 18. Warangka Dhang-odhangan.



Gambar 19. Warangka Jurigan.



5.3 Pamor Keris Sumenep

Pamor mengandung dua pengertian. Yang pertama, menunjuk gambaran tertentu berupa garis, lengkungan, lingkaran, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada permukaan bilah keris, tombak, dan tosan aji lain. Sedangkan yang kedua, dimaksudkan sebagai bahan pembuat pamor itu.

Motif atau pola gambaran pamor terbentuk pada permukaan bilah keris karena adanya perbedaan warna dan perbedaan nuansa dari bahan-bahan logam yang digunakan sebagai bahan baku pembuatan keris, tombak, dan tosan aji lainnya. Dengan teknik tempa tertentu, logam bahan baku keris akan menyatu dalam bentuk lapisan-lapisan tipis, tetapi bukan bersenyawa atau lebur satu dengan lainnya. Karena adanya penyayatan pada permukaan bilah keris itu, gambaran pamor pun akan terbentuk.

Gambaran pamor ini diperjelas dan diperindah dengan cara *mewarangi* keris, tombak, atau tosan aji itu. Setelah terkena larutan warangan, bagian keris yang terbuat dari baja akan menampilkan warna hitam keabu-abuan, yang dari besi menjadi berwarna hitam legam, sedangkan yang dari bahan pamor akan menampilkan warna putih atau abu-abu keperakan.

Gambaran motif pamor adalah perlambang harapan sang empu, sekaligus juga harapan si pemilik keris, kira-kira sama halnya dengan gambaran rajah penolak bala. Pamor dipercayai memiliki tuah sebagai penolak bala. Mungkin mirip juga dengan kepercayaan sebagian orang (Eropa yang menganggap bentuk ornamen ladam kuda (sepatu kuda)

sebagai bentuk yang dianggap bisa mengusir setan dan roh jahat.

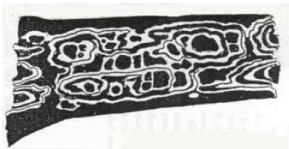
Dalam budaya Jawa dan madura, bentuk-bentuk tertentu membawa perlambang maksud dan harapan tertentu pula. Bentuk bulatan, lingkaran, garis lengkung, atau gambaran yang memberikan kesan lumer, kental, tidak kaku, melambangkan *kadonyaan* atau kemakmuran duniawi, kekayaan, rejeki, keberuntungan, pangkat. dan yang semacam dengan itu.

Bentuk gambaran garis yang menyudut, segi. patahan, seperti segi tiga. segi empat. dan yang serupa dengan itu dianggap sebagai lambang harapan akan ketahanan atau daya tangkai terhadap godaan, gangguan, serangan, baik secara fisik maupun nonfisik. Jika gambaran itu dirupakan dalam bentuk pamor, ini melambangkan harapan akan kesaktian dan kedigdayaan.

Bentuk garis lurus yang membujur atau melintang, atau diagonal. dipercaya sebagai lambang harapan akan kemampuan untuk mengatasi atau menangkal segala Sesuatu yang tidak diharapkan. Pamor serupa 10 dianggap dapat diharapkan kegunaannya untuk menolak bala, pangkal gunaguna dan gangguan makhluk halus, menghindarkan bahaya angin ribut dan badai, terhindar dari gangguan binatang buas dan binatang berbisa. Misalnya, pamor Adeg. Pamor yang ditemukan pada keris madura kebanyakan adalah pamor *tiban*, jenis pamor ini motifnya tidak direncanakan terlebih dahulu, namun dihasilkan dari proses penempaan oleh sang empu diringi lantunan doa. Berikut

adalah contoh pamor yang sering di temukan pada keris khas Sumenep;

Tabel 2. Daftar Pamor Keris Sumenep

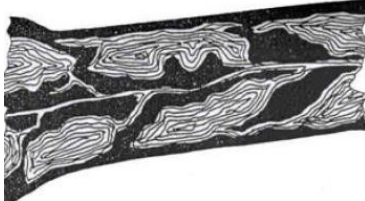
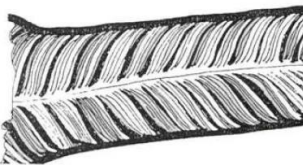
No	Jenis Pamor	Gambar	Keterangan
1	<i>Ngulit Semangka</i>		Sepintas seperti kulit semangka, tuahnya seperti Sumsum Buron, memudahkan mencari jalan rejeki dan mudah bergaul pada siapa saja dan dari golongan manapun. Pamor ini tidak memilih dan cocok bagi siapa saja.
2	<i>Pamor Udan Mas</i>		Pamor ini banyak dicari orang, terutama pedagang dan pengusaha. Bentuknya

			merupakan pusaran atau gelang-gelang berlapis, paling sedikit ada tiga lapisan. Letaknya ada yang beraturan dan ada yang berserakan. Pamor ini sering pula berkombinasi dengan Wos Wutah atau Tunggak Semi. Manfaatnya untuk mencari rejeki dan tidak memilih
3	<i>Pamor Putri Kinurung</i>		Bentuknya menyerupai gambaran danau dengan tiga atau lebih “pulau” ditengahnya. Letaknya ditengah sor-soran. Tuahnya untuk memudahkan mencari rejeki dan mencegah sifat boros. Bisa diterima kalangan manapun. Tidak memilih

4	<i>Gumbolo Geni</i>		Sering juga disebut “Gumbolo Agni” atau “Gumbolo Gromo”. Letaknya ditengah sorsoran dan gambarnya seperti “binatang Kala” dengan posisi ekor seperti menyengat.
---	-------------------------	---	---

			Tuahnya baik, wibawanya besar dan bisa untuk “singkir baya”, baik dimiliki oleh pimpinan sipil ataupun militer. Termasuk pamor memilih.
5	<i>Pancuran Mas</i>		Banyak dicari pedagang dan pengusaha karena dipercaya membawa keberuntungan bagi pemiliknya, lagipula tidak memilih. Bentuknya mirip <i>Sada Saler</i> tetapi dibagian ganjanya tepat diujung <i>Sada Saler</i> pamornya seperti bercabang dua

6	<i>Sekar Kopi</i>		Ditengah bilah ada pamor yang menyerupai garis tebal dari sor-soran sampai dekat ujung bilah. Dikiri kanan garis tebal ini terdapat lingkaranlingkaran bergerombol atau berkelompok. Satu kelompok terdiri dari dua atau tiga lingkaran menempel pada garis tebal seolah-olah biji kopi menempel pada tangkai
			bijinya. Tuahnya memperlancar rejeki tergolong tidak pemilih tetapi termasuk pamor langka.

7	<i>Sekar Lampes</i>		Tuah dari pamor ini mirip dengan pamor Tumpal Keli. Hanya pada pamor Sekar Lampes umumnya juga mengandung tuah yang menambah kewibawaan pemakainya dan tergolong pamor yang tidak dipilih
8	<i>Blarak Ngirid.</i>		Disebut juga kadang dengan “Blarak Sinered”, tapi ada juga yang menyebut Blarak Ngirid lain dengan Blarak Sinered. Tuah utamanya menambah kewibawaan dan juga baik untuk pergaulan karena disayang orang sekelilingnya, baik pihak atasan atau bawahan. Pamor ini tergolong dipilih
9	<i>Wiji Timun</i>		Menyerupai biji ketimun. Hampir sama dengan pamor Uler Lulut

			tetapi lebih kecil dan lonjong. Tuahnya juga untuk mencari jalan rejeki. Ada sedikit unsure kewibawaan. Baik untuk pedagang maupun untuk pengusaha. Pamor ini agak memilih
10	<i>Lintang Kemukus</i>		Disebut juga “Kukus Tunggal”, bentuknya seperti Sodo Saler, hanya dibagian sor-soran pamor ini menggumpal. Gumpalan ini boleh berupa Benang Setukel atau Tunggak Semi atau Wos Wutah atau juga Bawang Sebungkul. Selain dipercaya membawa rejeki juga untuk ketenaran dan menambah wibawa. Tidak memilih.

11	<i>Pancuran Mas</i>		Banyak dicari pedagang dan pengusaha karena dipercaya membawa keberuntungan bagi pemiliknya, lagipula tidak pemilih.
----	---------------------	---	--

DAFTAR PUSTAKA

Harsrinuksmo, B. (2004). *Ensiklopedi keris*. Gramedia Pustaka Utama.

Purnama, A. D., & Anggapuspa, M. L. (2021). Perancangan Buku Keris Sumenep sebagai Media Pelestarian Warisan Budaya. *BARIK*, 2(2), 72-81.

Ramadhan, R. F. I., & Purwaningsih, S. M. (2019). Makna Simbolik Keris dalam Struktur Sosial Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Tahun 1855-1877 (Berdasarkan Penelusuran Pustaka). *Avatara*, 7(1).

Sudrajat, U. (2017). Riwayat Industri Keris di Sumenep, Madura. *Jurnal Kebudayaan*, 12 (2).

Sudrajat, U. (2018). Perajin keris wanita: pemberdayaan wanita di tengah budaya patriarki madura.

Wardhana, M., Soeprijanto, A., Guntur, H. L., Abadi, I., & Herli, M. (2019). Strategi Pengembangan UMKM Keris Kabupaten Sumenep. *Jurnal Desain Interior*, 4(2), 113-118.

Wijayanto, E. (2019). Keris as a Culture Text: Hermeneutics Review of Pusaka Keris Magazine. *International Review of Humanities Studies*, 4(1).

Wijayatno, W., & Sudrajat, U. (2011). *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Yuliati, Y. (2018). *Penetapan Biaya Produksi Dalam Menentukan Harga jual Keris Di Desa Aeng Tong-Tong Kabupaten Sumenep* (Doctoral dissertation, Universitas Wiraraja).



Ditetapkannya Keris sebagai salah satu pusaka warisan dunia oleh UNESCO menjadi kebanggaan tersendiri bagi Indonesia dan khususnya bagi Sumenep. Keris telah menjadi kebanggaan bagi seluruh masyarakat Sumenep dan menjadi salah satu peninggalan budaya yang masih bertahan hingga saat ini. Berbicara tentang keris di Kabupaten Sumenep, asal usul perkembangan keris di Kabupaten Sumenep berawal dari zaman pemerintahan Arya Wiraraja yang diutus menjadi Adipati oleh Kerajaan Singosari. Sejak jaman itu Sumenep dianggap sebuah Kadipaten yang paling penting di Nusantara. oleh sebab itu, sejak runtuhnya Kerajaan Singosari, Sumenep ikut andil dan mampu melahirkan sebuah Kerajaan besar di tanah Jawa yang bernama Majapahit. Hal tersebut tak lepas dari campur tangan para empu di masa itu, sehingga Kerajaan Majapahit menjadi sebuah Kerajaan yang di segani di seluruh Nusantara.

Buku ini berisi kajian tentang asal-usul keberadaan keris di Sumenep, menceritakan para empu yang terlibat dalam pembuatan keris pada zaman kerajaan Sumenep, serta mengenal ricikan dan ciri khas keris Sumenep yang membedakan dengan keris dari daerah lain di Indonesia. Buku ini juga menguraikan filosofi pada bagian-bagian keris dan pamor yang terkandung pada setiap bilah keris khas Sumenep.